



PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP IDENTITAS
DIRI SISWA MAL UINSU T.A 2017/2018

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

WENNY YUSFI NASUTION
NIM : 33144039

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2019



**PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP IDENTITAS
DIRI SISWA MAL UINSU T.A 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

WENNY YUSFI NASUTION
NIM : 33144039

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Chandra Wijaya, M.Pd

Suhairi, ST, MM

NIP. 19740407 200701 1 037

NIP. 19771106 200710 1 001

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

M E D A N

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran siswa yang mempunyai identitas diri rendah ketika belajar dikelas, (2) pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAL UINSU, (3) upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi identitas diri pada siswa MAL UINSU. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian satu guru bimbingan dan konseling yang ditentukan dan empat siswa kelas XI IPS¹ Tahun Ajaran 2017/2018 yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara yang dan studi dokumentasi. Data tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dianalisis menggunakan model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gambaran keseluruhan siswa kelas XI IPS¹ MAL UINSU mengenal identitas diri sudah cukup tinggi, (2) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAL UINSU sudah berada pada kategori baik, (3) upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi identitas diri siswa MAL UINSU dengan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan terhadap mengendalikan emosi, dan serta bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta memberikan layanan yang dapat menumbuhkan kemampuan dalam penempatan dirinya dengan teman sebayanya pada saat jam masuk mata pelajaran bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Kata Kunci: Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Identitas Diri

Pembimbing Skripsi I

**Dr. Chandra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1 037**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam terang benderang dan dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu **“PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP IDENTITAS DIRI SISWA MAL UINSU TA 2017/2018”**. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan, Tahun 2019.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan, Bimbingan, dan motivasi, dari berbagai pihak oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Hj. Ira suryani, M.Si, selaku ketua jurusan program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
4. Bapak Mahidin, M.Pd selaku penasehat akademik.

5. Bapak Dr. Chandra Wijaya, M.Pd, selaku dosen pembimbingan skripsi I yang telah memberikan bantuan dan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan kripsi ini.
6. Ibu Suhairi, ST. MM selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan bantuannya berupa bimbingan yang sangat bermanfaat dan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Farida Hidayati, M.Psi selaku coordinator BK sekaligus pendamping riset yang membantu yang ingin meneliti permasalahan siswa yang ada di MAL UINSU Medan
8. Seluruh Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU yang telah memberikan dan mengajarkan kepada saya ilmu dalam perkuliahan dan seluruh staf pegawai yang berada di jurusan Bimbingan Konseling Islam.
9. Bapak Hasan Azhari, S.Ag, M.Pd selaku kepala sekolah SMA N 1 Berandan Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Ibu Ermayasanti, S.Pd selaku guru Bimbingan Koseling di SMA N 1 Berandan Barat yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian.
11. Teristimewa kepada orang tua tercinta, ayahanda Alm. Mahmudin dan ibunda Ernawati Hasibuan yang telah ikhlas memberikan dukungan moril maupun materil bagi peneliti, dan yang selalu senantiasa mencurahkan kasih sayang, cinta, dan untaian Do'a sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Adik ku Ardiansyah yang senantiasa menjadi penyemangat dalam dan mewarnai kehidupan penulis.

13. Kakak ku Amelia Putriani yang selama ini menjadi pengganti keluarga selama peneliti diperantauan dan yang selalu memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Sahabat-sahabat Uswatun Hasanah siregar, Emas Agustina Hasibuan, Sailatul Khoiriah siregar, dan Janna Simamora, munawwarah, Budi satria wijaya, khoirul fajar nasution yang telah membantu peneliti dan memberi semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama diatas, peneliti tidak dapat membalasnya lebih dari itu, semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal atas kebaikan kalian.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun peneliti mengakui dan menyadari banyak kesalahan, kekeliruan, dan kejanggalan yang terdapat disetiap bagiannya. Itu dikarenakan banyaknya penulis mendapati kesulitan dan hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Untuk itu saya selaku peneliti mohon maaf atas kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini dan mengharapkan saran dan kritik demi adanya perbaikan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca

Medan, 04 Februari 2019
Peneliti

Wenny Yusfi Nasution

33144039

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
	9
 BAB II. KAJIAN LITERATUR	
A. Landasan Teori	11
1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling	16
a. Pengertian Pelayanan Bimbingan dan Konseling	16
b. Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan	19
c. Karakteristik Program Bimbingan dan Konseling Efektif.....	21
d. Komponen Program Bimbingan dan Konseling	21

2. Identitas Diri	21
a. Pengertian Identitas Diri	22
b. Perkembangan Identitas Diri	
c. Status Identitas Diri	32
d. Karakteristik Remaja yang Memiliki Identitas Diri	36
e. Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri	38
B. Penelitian yang Relevan.....	42

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	51
C. Sumber Data Penelitian	
D. Subjek Penelitian	51
E. Prosedur Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data	53
G. Prosedur Penelitian	
H. Penjamin Keabsahan Data	54

56

56

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	58
B. Temuan Khusus	

C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
	89
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR RUJUKAN	100
LAMPIRAN	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam menyiapkan manusia untuk mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya demi membangun kualitas kehidupan bangsa yang bermartabat. Hal ini sesuai yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Pengembangan potensi didalam diri peserta didik bisa berhasil melalui salah satunya pendidikan formal. Pendidikan formal untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Teknik Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan lain-lain. Madrasah Aliyah (Seterusnya MA) merupakan jenjang pendidikan formal yang berbasis Agama. Siswa yang berada pada masa MA rata-rata berusia 14 sampai 17 tahun mereka berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi anak-anak ke dewasa. Pada masa ini seorang individu perlu nasehat dari yang lebih tua dari se umurnya. Di dalam islam, sesama muslim

¹ *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.

diwajibkan saling nasehat-menasehati. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al 'Ashr ayat 1-3 sebagai berikut² :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1) demi masa, 2) sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Berdasarkan Ayat diatas mengandung makna bahwa setiap setiap saat manusia harus berbuat baik dan saling nasehat menasehati dengan manusia yang lainnya dalam hal kebaikan. Agar manusia tersebut tidak tergolong manusia yang merugi.

“Masa perkembangan remaja awal mulai muncul adalah identitas diri, dimana remaja ingin diakui sebagai “seseorang” maka dari itu remaja tersebut akan berusaha membentuk identitas dirinya pada awal mula menuju masa remaja”³.

Selanjutnya, Al-Quran Surah Az-Zariyat : 21 Allah berfirman⁴:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004).

³ Hurlock, E. B., (1980) *Psikologi Perkembangan*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga, h. 206.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004).

Menurut Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa didalam diri kalian juga terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah yang sangat jelas. Apakah kalian melalaikannya sehingga tidak memperhatikan?

Selanjutnya, Erikson dalam Papalia menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas diri remaja tidak hanya sebatas dengan meniru orang lain, akan tetapi remaja mulai mengorganisir kemampuannya, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial⁵. Proses pencapaian identitas diri pada remaja ini diharapkan remaja dapat menjadi seseorang yang dewasa sehingga mampu memahami diri serta peranannya di masyarakat.

Remaja yang mempunyai identitas yang baik apabila remaja mampu memahami dirinya, memiliki konsep diri yang positif, dapat mengevaluasi dirinya dengan baik, mampu menghargai dirinya sendiri, yakin atas kemampuan yang dimiliki, mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab, memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, tekun dalam menjalankan tekadnya, serta tidak tergantung dirinya kepada orang lain⁶.

Identitas diri yang baik dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Trisya Novyanis Pangestu menunjukkan bahwa Terdapat hubungan signifikan antara status identitas diri dengan prestasi akademik. Maksudnya, semakin remaja memiliki pencapaian status identitas diri yang tinggi maka prestasi akademik akan semakin optimal. Namun sebaliknya,

⁵ Papalia, E. Diane, (2008) *Human Development*, Diterjemahkan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group, h. 588.

⁶ Agoes Dariyo, (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, h 80-81

remaja yang cenderung telah mengalami krisis identitas akan menunjukkan pencapaian prestasi akademik yang kurang⁷.

Milfayetti, S. dkk menjelaskan bahwa aspek identitas diri siswa mencakup tujuan mencari kerja, prestasi intelektual, minat pada hobi, olahraga, musik, dan lain-lain⁸. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa salah satu aspek identitas diri adalah prestasi intelektual.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, *grond tour* dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber salah satunya dari fakta dan data yang ada. Sumber selanjutnya, yaitu berasal dari hasil observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang berpotensi memberikan informasi, berkenaan dengan subjek yang akan diteliti di Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (seterusnya MAL UINSU).

Hasil Observasi pada tanggal 5 Maret 2018 pada kelas XI-IPS¹ Tahun Ajaran 2017/2018. Dari hasil observasi tersebut diperoleh daftar nama siswa yang sering mengalami masalah identitas diri seperti tidak mampu memahami dirinya, tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab atas Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru, pesimis, bolos masuk sekolah, dan tidak mampu menghargai dirinya sendiri. Adapun inisial siswa-siswa tersebut yaitu: BO, HK, RF, RA, DF, FI, ME, SA dan AF.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Muhammad dan Indriyati menunjukkan bahwa antara identitas diri remaja

⁷ Trisya Novyanis Pangestu, (2016) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Status Identitas Diri Terhadap Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Pedesaan. *Jurnal*, 2 (4): 10-22

⁸ Milfayetti, S. dkk (2017) Perkembangan Peserta Didik, Unimed: Unimed Press, h 102

mempunyai hubungan yang positif dengan kelekatan pada orang tua⁹. Maksudnya semakin tinggi kelekatan remaja pada orang tua yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula identitas diri pada remaja dan berlaku sebaliknya semakin rendah kelekatan pada orang tua remaja maka semakin rendah pula identitas diri remaja.

Penelitian Rosidi menunjukkan bahwa perhitungan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,482 dengan $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self body image* dengan pembentukan identitas diri. Artinya, semakin tinggi *self body image* maka semakin tinggi pembentukan identitas diri remaja dan sebaliknya¹⁰.

Hasil penelitian Wahyu Sarifuddin menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa. Dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya kepada siswa maka semakin tinggi identitas diri yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada siswa maka semakin rendah pula identitas diri siswa. Dengan arti lain bahwa tinggi rendahnya identitas diri siswa dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pemberian dukungan sosial teman sebaya terhadap siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa memberikan perhatian, motivasi, bimbingan dan peran dari berbagai pihak baik di sekolah

⁹ Muhammad dan Indriyati, (2013) Identitas Diri Ditinjau Dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di Smkn 4 Yogyakarta". *Jurnal Spirit*, 3 (2): 1-11

¹⁰ Rosidi, (2009) Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja". *Jurnal Psikologi*, 4 (3): 22-37

maupun di rumah sangat diperlukan dalam meningkatkan dukungan sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga identitas diri siswa menjadi lebih baik¹¹.

Selain itu, hasil penelitian Nur Hidayah juga menjelaskan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebayanya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik¹². Saat remaja mengalami identitas, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan destruktif.

Remaja sering dikenal dengan istilah krisis identitas. Remaja yang mengalami krisis identitas berarti remaja sedang menunjukkan bahwa dirinya sedang berusaha mencari jati diri¹³. Remaja yang mampu menghadapi krisis identitasnya akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya dengan kata lain remaja mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity*), sedangkan remaja yang tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya maka ia akan mengalami kebingungan identitas (*Identity confuse*) yang ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri yang berakibat remaja merasa pesimis terhadap masa depannya.

Sama halnya dengan Gardner yang menjelaskan bahwa remaja yang tidak memiliki pemahaman yang baik atas dirinya, lebih besar kemungkinan

¹¹ Wahyu Sarifuddin, (2014) Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Siswa. *Jurnal Psikologi*, 5 (2): 1-12

¹² Nur Hidayah, (2016) Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 10 (1): 49-62

¹³ AgoesDariyo, (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.

hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya¹⁴. Remaja tersebut akan menjadi individu yang tidak percaya pada dirinya dan tidak memiliki kebanggaan pada dirinya.

Berdasarkan data uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri siswa perlu ditingkatkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling (seterusnya BK). Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan harus mampu mengembangkan potensi siswa untuk dapat meningkatkan identitas diri siswa sehingga dapat menghadapi berbagai tuntutan akademik. Sesuai dengan Permendikbud No. 111/2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah yang memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Didalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman¹⁵:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Berdasarkan ayat di atas dapat diberi kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang

¹⁴ Gardner, J. E., (1992) *Memahami Gejolak Masa Remaja*, (Jakarta : Mitra Utama, h 22

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004).

pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang berperan di sekolah adalah guru BK/Konselor. Peran guru BK/Konselor merupakan satuan tugas yang dijalankan dalam melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK/Konselor tidak lepas dari tugas, tanggungjawab, wewenang, guna terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang maksimal. Sesuai dalam Permendiknas No. 22/2006 tentang tugas guru BK dalam pelayanan konseling yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang ada pada dirinya, (2) masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir, dan (3) difasilitasi/dilaksanakan oleh guru BK/Konselor.

Seperti penjelasan tersebut bahwa tugas guru BK/Konselor salah satunya adalah member pelayanan pada siswa dalam masalah pribadi dan kehidupan sosial. Maka guru BK harus membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi seperti masalah identitas diri siswa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Identitas Diri Siswa MAL UINSU T.A 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus masalah yaitu:

1. Identitas diri siswa MAL UINSU.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengenal identitas diri siswa MAL UINSU.
3. Layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah identitas diri siswa di sekolah MAL UINSU.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana siswa dapat mengenal identitas diri di sekolah MAL UINSU ?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengenal terhadap identitas diri siswa MAL UINSU?
3. Upaya – upaya apa saja yang dapat mengatasi masalah identitas diri siswa di sekolah MAL UINSU?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran identitas diri siswa di MAL UINSU.
2. Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAL UINSU.
3. Mengetahui upaya layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah identitas diri pada siswa di sekolah MAL UINSU.
4. Membentuk pribadi yang mandiri

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling islam mengenai identitas diri siswa.
 - b. Memperkaya konsep penelitian dalam bidang pendidikan berkaitan dengan identitas diri siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penyusunan program sekolah terkait dengan identitas diri siswa.
 - b. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, sebagai bahan masukan dalam penyusunan program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
 - c. Guru Bidang Studi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan dalam membantu siswa untuk meningkatkan identitas diri siswa.
 - d. Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan dalam membantu siswa untuk menghindari dari masalah identitas diri siswa.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Landasan Teori

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat tergantung bagaimana siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Salah satunya adalah peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Berbagai upaya bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan dalam upaya membantu keberhasilann siswa dalam perkembangan aspek identitas diri. Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membentuk pribadi yang mandiri.

Layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan dalam upaya membantu keberhasilan siswa dalam perkembangan aspek identitas diri. Salah satu tujuan pelayanan konseling adalah membentuk pribadi mandiri. Hal ini diungkapkan oleh Prayitno sebagai berikut.

“Konseling merupakan pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran”¹⁶.

¹⁶ Prayitno, (2013) *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press, h 85.

Pelayanan bimbingan dan konseling berorientasi membantu peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, maka terdapat layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan.

Adapun hadits yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya : “Dari r.a dari Nabi SAW. beliau bersabda, “permudahlah dan janganlah engkau semua mempersulit gembirakanlah janganlah menakut-nakuti.” (HR. Bukhari-Muslim).¹⁷

Setelah mengetahui masing-masing dari pengertian bimbingan dan konseling, maka kali ini akan dipaparkan pengertian dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri.¹⁸

Ada sepuluh layanan dalam pelayanan BK¹⁹, antara lain sebagai berikut.

1) Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan BK yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik yang baru, dan obyek-obyek yang

¹⁷ Rafi`udin, *Hadits-Hadits Pilihan*, (Jakarta: Bina Utama Publishing, 2001), hlm. 38

¹⁸ Purbatua Manurung, dkk, *Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK*,... hlm. 67

¹⁹ Prayitno., Wibowo, M. E., Marjohan., Mugiarto, H., & Ifdil, (2014) *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press, h 149.

perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran lingkungan di lingkungan baru.

2) Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak. Layanan yang diselenggarakan oleh konselor yang bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan, sehingga peserta memperoleh pemahaman-pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukannya untuk menentukan tujuan yang dikehendaki. Informasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, media elektronik dan sebagainya yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka.

3) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan BK yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas, minat/pendalaman minat, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.

4) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di

sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.

5) Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu pelayanan BK yang membantu membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan. Prayitno (2012:105) mengemukakan bahwa dalam layanan konseling perorangan, konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin²⁰. Dengan cara seperti itu, klien memahami kondisi dirinya dan lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah itu. Berdasarkan kondisi itu klien segera berupaya kearah pengentasan masalah yang dialaminya. Menurut Riska Ahmad (2013:81) bahwa untuk mencapai tujuan konseling perorangan, konselor berupaya agar klien (orang yang bermasalah) mengemukakan masalah yang dialami secara terbuka dan sukarela²¹. Keterbukaan dan kesukarelaan kedua belah pihak akan memungkinkan dipahaminya masalah tersebut dengan segala aspek yang terkait didalamnya. Menurut Munro (dalam Prayitno, 2008:290) mengemukakan bahwa ada tiga dasar etika konseling, yaitu (a) kerahasiaan, (b) keterbukaan, dan (c) tanggungjawab pribadi klien.

²⁰ Prayitno. 2012. Jenis Layanan Konseling dan Kegiatan Pendukung. Padang: Jurusan BK FIP UNP.

²¹ Riska Ahmad. 2013. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Padang: UNP.

6) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

7) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan BK yang membantu yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.

8) Layanan konsultasi

Layanan konsultasi yaitu bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara dan perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang klien, sesuai dengan karakter cerdas.

9) Layanan mediasi

Layanan mediasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang bertikai yang sedang saling tidak menemukan kecocokan, dan

ketidakcocokan ini menjadikan mereka saling bertentangan dan saling bermusuhan.

10) Layanan advokasi

Layanan advokasi adalah layanan yang membela hak-hak seseorang yang tercederai. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang dirumuskan di dalam dokumen HAM.

b. Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Model bimbingan dan konseling perkembangan dikembangkan oleh Wilson Little dan A L. Chapman yang menyusun buku *developmental Guidance in the Secondary School*; Herman T. Peters dan Gail Farwell, yang menyusun buku *Guidance: A developmental Approach*; Robert Mathewson yang menyusun buku *Guidance Policy and Practice*.

Mathewson dalam Yusuf Syamsu memandang bahwa pendekatan pengembangan mengidentifikasi dan menekankan layanannya kepada bidang vokasional, pendidikan dan pribadi. Perhatian utama pendekatan ini adalah perkembangan yang positif semua aspek perkembangan mahasiswa yang dalam penyelenggaraannya melibatkan kerja bersama (*teamwork*) semua pihak: konselor, guru, dan administrator (kepala sekolah dan staf)²².

Bimbingan dan konseling komprehensif berpandangan bahwa manusia merupakan satu kesatuan. Pengaruh bagian dari seorang

²² Yusuf, Syamsu, (2005) *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Qurasyi, h 53

manusia akan mempengaruhi keseluruhannya. Pada setiap individu terdapat tenaga yang mendorongnya untuk tumbuh dan berkembang secara positif ke arah yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dasar individu²³. Maksudnya kalimat tersebut bahwa setiap individu mempunyai dorongan untuk tumbuh dan berkembang kearah yang positif sesuai dengan kemampuannya.

Dalam bimbingan dan konseling perkembangan, program kegiatannya menekankan pada perkembangan kognitif, afektif, dan fisik, yang disesuaikan dengan perbedaan individual serta tahapan perkembangan mahasiswa dan terintegrasi dalam keseluruhan program pendidikan²⁴. Untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling perkembangan maka diperlukan pengembangan terhadap programnya, alasannya adalah sebagai berikut:

1. Keragaman kebutuhan, lingkungan, dan masalah perkembangan mahasiswa yang mengimplikasi ragam implementasi bimbingan dan konseling pada setiap jenjang pendidikan.
2. Perkembangan adalah proses yang berkelanjutan
3. Perkembangan adalah proses sepanjang hayat sehingga bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu mahasiswa mencapai perkembangan yang optimal.

Bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai

²³ Nurihsan, Achmad Juntika, (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, h 41

²⁴ Muro, J.J Kottman.(1995). *Guidance and Counseling in Elementary and Middle school. A Practical Approach.Lowa. Wm.CBrownCommunication,inc, h 50-53.*

berikut: a) bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh mahasiswa, b) bimbingan dan konseling perkembangan mempunyai fokus pada kegiatan belajar individu, c) konselor dan tenaga pendidik merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan, d) kurikulum yang diorganisasikan dan direncinidividuan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan, e) program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pengayaan diri (*self-enhancement*), f) bimbingan dan konseling perkembangan focus pada proses mendorong perkembangan individu, g) bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang searah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, h) bimbingan perkembangan sebagai tim *oriented* menuntut pelayanan dari konselor yang professional, i) bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus pada individu, j) bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi, k) bimbingan perkembangan mempunyai sifat urutan dan lentur.

1) Definisi Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan.

Program sering diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksinidividuan untuk mencapai sesuatu. Hornby & Parnwell dalam Saripah mendefinisikan program sebagai “*plan of what is to be done*”²⁵. Program dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan rencana menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga atau

²⁵ Saripah, Ipah. (2006). *Program Bimbingan untuk mengembangkan Perilaku Sosial Anak*. Tesis PPS UPI. Bandung: Tidak diterbitkan, h 64.

unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya.

Saripah mengartikan program dalam bimbingan dan konseling sebagai seperangkat rencana kerja bimbingan yang disusun secara sistematis dan terencana berdasarkan kompetensi yang diharapkan. Borders & Durry dalam Imaduddin menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling perkembangan adalah program yang bersifat proaktif, preventif, dan bersifat mengarahkan dalam proses membantu seluruh mahasiswa menemukan pengetahuan, keterampilan, *self-awareness*, dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam proses perkembangan individu²⁶.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, maka yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah serangkaian rencana kegiatan layanan yang disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis kebutuhan yang dilaksinidividuan pada periode waktu tertentu dan bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Karakteristik Program Bimbingan dan Konseling Efektif

Program bimbingan dan konseling yang komprehensif dirancang tidak hanya untuk pencegahan permasalahan mahasiswa tetapi untuk menemukan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa pada tahapan

²⁶ Imaduddin, Aam. (2008). *Program Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Menengah Atas (Studi Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2007/2008)*. Skripsi PPB FIP UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan, h 47.

perkembangannya, maka penyusunan program bimbingan dan konseling harus didasarkan pada analisis kebutuhan.

Secara khusus program bimbingan dan konseling yang komprehensif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) program bimbingan dan konseling sekolah merupakan kesatuan komponen tujuan institusi sekolah, b) program bimbingan dan konseling sekolah memberikan kesempatan pelayanan kepada semua mahasiswa, c) program bimbingan dan konseling ditunjang dengan keberadaan konselor yang profesional (keahlian, keterampilan, komitmen, pengembangan diri), d) memastikan bahwa program konseling sekolah merupakan rancangan yang dapat dilaksinidividuan dalam sebuah gaya yang sistematis untuk semua mahasiswa, e) program bimbingan dan konseling mampu menghasilkan pengetahuan, sikap dan kemampuan-kemampuan mahasiswa lainnya yang dapat didemonstrasikan sebagai sebuah hasil dari keikutsertaan mereka dalam sebuah program bimbingan dan konseling sekolah²⁷.

Rochman Natawidjaya dalam Saripah mengemukakan bahwa Program Bimbingan dan Konseling yang baik adalah yang efektif dan efisien dengan ciri-ciri sebagai berikut²⁸:

- 1) Program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para mahasiswa yang bersangkutan;

²⁷ Suherman, (2008) *Konsep dan Aplikasi Bimbingan & Konseling*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI, h 61.

²⁸ Saripah, Ipah. (2006). *Program Bimbingan untuk mengembangkan Perilaku Sosial Anak*. Tesis PPS UPI. Bandung: Tidak diterbitkan, h 66.

- 2) Kegiatan bimbingan disusun menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kemampuan petugas;
- 3) Program dikembangkan berangsur-angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan dalam merencindividuannya;
- 4) Program memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya.;
- 5) Program mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua anggota dan staf pelaksanaannya;
- 6) Menyediakan fasilitas yang diperlukan;
- 7) Penyusunan disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan yang bersangkutan;
- 8) Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua mahasiswa yang bersangkutan;
- 9) Memperlihatkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat;
- 10) Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari mahasiswa yang dibimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petugas pelaksanaannya;
- 11) Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal : (a) pelayanan kelompok dan individual; (b) pelayanan yang diberikan oleh petugas bimbingan; (c) penggunaan alat pengukur yang obyektif dan subyektif; (d)

penelaahan tentang mahasiswa dan pemberian bimbingan; (e) pelayanan diberikan dalam berbagai jenis bimbingan; (f) pemberian bimbingan umum dan khusus; (g) pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah; (h) penggunaan sumber-sumber di dalam dan di luar sekolah; (i) kesempatan untuk berpikir, merasakan, dan berbuat; (j) kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat, (k) bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi individu, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar, (l) bimbingan perkembangan mempunyai sifat urutan dan lentur.

d. Komponen Program Bimbingan dan Konseling

Muro dan Kottman dalam Yusuf mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan²⁹, yaitu :

1) Layanan dasar bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan pelayanan bantuan bagi peserta didik (mahasiswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau diluar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu mahasiswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu mahasiswa mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan layanan ini juga dirumuskan sebagai upaya membantu mahasiswa agar 1) memiliki kesadaran pemahan tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial-budaya, dan agama), 2) mampu mengembangkan

²⁹ Yusuf, Syamsu. 2005. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Qurasyi, h 26-31

keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku yang tepat, 3) mampu memenuhi dan menangani kebutuhan dan masalahnya, serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Peranan konselor dalam komponen ini adalah (1) memberikan pelayan bimbingan kepada mahasiswa baik klasikal maupun kelompok, (2) mengkoordinasi penerapan kurikulum bimbingan agar betul-betul disampaikan kepada semua pihak, (3) berkonsultasi dengan guru atau personil sekolah lainnya.

2) Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan pelayanan bantuan bagi para mahasiswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) segera. Pelayanan ini mencakup pendekatan krisis, remedial, serta kuratif. Peranan konselor dalam komponen ini adalah: 1) memberikan konseling baik secara individual maupun kelompok kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan, 2) berkonsultasi dengan guru atau personil sekolah lainnya serta orang tua dalam penanganan masalah mahasiswa baik disekolah maupun dirumah 3) mengkoordinasi strategi penanganan yang akan diberikan kepada mahasiswa, 4) mereferal mahasiswa dan keluarganya kepada para ahli lain yang lebih berwenang apabila sekolah tidak dapat memberikan pelayanan yang diperlukan.

3) Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual diartikan sebagai pelayanan untuk mahasiswa agar mampu membuat dan merencinidividual masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya.

Layanan ini bertujuan untuk membimbing seluruh mahasiswa agar 1) memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier; 2) dapat belajar memantau dan memahami perkembangan dirinya; 3) dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya atau tujuan yang telah dirumuskan secara produktif.

4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli atau penasehat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program penelitian dan pengembangan. Dukungan sistem ini meliputi dua aspek yaitu 1) pemberian layanan dan 2) kegiatan manajemen.

2. Identitas Diri

a. Pengertian Identitas Diri

Identitas diri merupakan bagian dari tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson. Identitas diri menjadi salah satu tahap dari delapan tahap yang dikemukakan oleh Erikson. Erikson

merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan “*identity crisis*” (krisis identitas).

Erikson bukan satu-satunya yang mengungkapkan teori tentang identitas. Beberapa ahli lain juga mengungkapkannya. Pengertian identitas diri menurut para ahli dijelaskan sebagai berikut.

Identitas diri adalah pemahaman individu yang menyeluruh tentang gambaran diri serta posisinya di dalam konteks sosial³⁰. Sedangkan menurut Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika bahwa identitas diri berarti memahami siapa diri individu dan bagaimana diri individu masuk ke dalam masyarakat³¹.

Dalam istilah Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Selanjutnya, upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Menurut definisi ini identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain

³⁰ Marcia, J.E, et al., (1993) *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. Springer-Verlag New York Inc, h 3.

³¹ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 108

serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan³².

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas diri merupakan pemahaman yang menyeluruh tentang gambaran diri dan bagaimana dirinya menurut pandangan orang lain untuk masuk pada lingkungan sosial di masyarakat.

b. Perkembangan Identitas Diri

Perkembangan identitas diri merupakan sebuah proses yang kompleks, sehingga akan lebih mudah dipahami sebagai sebuah rangkaian interaksi proses perkembangan dari pada dipandang sebagai kejadian tunggal³³. Mengingat kompleksnya pembahasan tentang perkembangan identitas diri pada remaja, Steinberg memilah tiga macam pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam merumuskan perkembangan identitas diri, yakni pendekatan yang bertumpu pada konsep diri/*self concept*, pendekatan yang berangkat dari konsep harga diri/*self esteem*, dan pendekatan yang ketiga menekankan pada kesadaran terhadap identitas/*sense of identity*.

Teori Erikson dan Marcia termasuk dalam pendekatan yang ketiga. Perbedaan ini pada dasarnya hanya untuk memfokuskan pembahasan para ahli. Namun secara umum terdapat irisan antara tiga pendekatan ini dalam mendefinisikan identitas diri sebagai suatu bagian dari kepribadian yang mencakup bagaimana individu menerima, mendefinisikan, memahami serta mengarahkan dirinya

³² Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*, New York: Norton, h 139.

³³ Steinberg, Laurence, (2002) *Adolescence*, New York : The McGraw-Hill Companies. Inc, 2002, h 257.

sebagai pribadi yang utuh. Untuk memudahkan pembahasan, dalam penelitian ini digunakan kerangka teori identitas Erikson yang diperluas dengan teori status identitas dari James Marcia.

1) Perkembangan Identitas Diri Menurut Erikson

Erikson merupakan ahli yang pertama kali menyajikan teori yang cukup komprehensif dan provokatif tentang perkembangan identitas diri terutama pada masa remaja. Erikson dalam Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika memandang jika masa lampau seseorang memiliki makna bagi masa depannya, maka terdapat kesinambungan perkembangan yang direfleksikan oleh tahap-tahap perkembangan, masing-masing tahap perkembangan kesinambungan dengan tahap perkembangan lainnya³⁴.

Berikut ini penjelasan tentang delapan tahap perkembangan menurut Erikson dalam Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika sebagai berikut.

a) *Trust vs mistrust* (Kepercayaan vs Kecurigaan)

Erikson mengungkapkan Masa bayi (*infancy*) ditandai dengan adanya kecenderungan *trust vs mistrust* (kepercayaan vs kecurigaan)³⁵. Tahap ini berlangsung dari tahap oral, kira-kira pada usia 0-1 tahun. Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan.

³⁴ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 99.

³⁵ Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*, New York: Norton, h 47.

Perilaku bayi disadari oleh dorongan mempercayai atau mencurigai orang-orang di sekitarnya. Bayi mempunyai tugas untuk mengembangkan rasa percaya tanpa sama sekali menghapus kapasitas untuk curiga. Jika orang tua dapat memberi kualitas keakraban secara konsisten dan kontinyu pada individu, kemudian individu mengembangkan bahwa dunia, khususnya dunia sosial adalah tempat yang aman, maka orang bisa percaya dan dicintai. Individu belajar percaya pada tubuhnya dan memenuhi keinginan biologisnya. Kondisi atau kualitas keakraban dan kehangatan yang diciptakan orang tua yang terlalu melindungi anaknya akan diakhiri dengan tangisan yang menjadikan individu pada tendensi maladaptif³⁶.

- b) *Authonomy vs shame, adoubt* (Kemandirian, malu dan ragu-ragu)

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai adanya kecenderungan *Authonomy vs shame, adoubt* (kemandirian, malu dan ragu-ragu). Tahap ini individu berada pada usia 8 bulan sampai $\frac{3}{4}$ tahun³⁷. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu³⁸.

Apabila dalam menjalankan hubungan antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap yang baik, maka dapat

³⁶ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 104.

³⁷ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 104.

³⁸ Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*, New York: Norton, h 47.

menjadi anak yang mandiri. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anak bersikap kalah, maka anak dalam perkembangannya mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Jika orang tua berusaha mengeksplorasi dan menjadikan anak mandiri, anak berasumsi bisa melakukan apa yang ingin dilakukannya. Jika orang tua menertawakan saat anak belajar maka anak merasa malu dan ragu pada kemampuannya. Perlu diingat memiliki sedikit rasa malu dan ragu juga sangat diperlukan. Hal tersebut memiliki fungsi tersendiri bagi anak, karena tanpa adanya perasaan ini anak berkembang kearah *impulsiveness* (terlalu menuruti kata hati). Berbanding terbalik apabila anak terlalu memiliki perasaan malu ragu membawa pada sikap *compulsiveness*³⁹.

c) *Initiative vs guilt* (Inisiatif vs Kesalahan)

Masa pra sekolah (*pre school age*) ditandai adanya kecenderungan *Initiative vs guilt* (inisiatif vs kesalahan). Tahap ini individu berusia 3 sampai 6 tahun. Anak belajar untuk berinisiatif tanpa terlalu banyak merasa bersalah. Inisiatif maksudnya respon positif pada tantangan dunia, bertanggung jawab, belajar keahlian baru, dan merasa bermanfaat. Orang tua mengharapkan inisiatif yang ditimbulkan adalah anak mampu mewujudkan idenya⁴⁰. Tetapi semua terbalik apabila tujuan anak mengalami hambatan

³⁹ Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*, New York: Norton, h 48.

⁴⁰ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 105.

sehingga berdampak kurang baik pada dirinya. anak merasa berdosa, sering merasa bersalah, atau malah mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri apa yang telah dilakukan.

Akibat dari perasaan bersalah anak adalah ketidakpedulian. Ketidakpedulian terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga minim. Orang yang memiliki sikap inisiatif sangat mudah mengelolanya. Jika orang tersebut memiliki rencana yang baik tentang sekolah, cinta atau karir mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain. Orang tersebut menyingkirkan orang lain yang menghalangi rencananya. Akan tetapi, apa bila anak mendapat pola asuh yang salah mereka selalu bersalah. Krisis yang terjadi pada keduanya harus diseimbangkan. Sikap yang tepat untuk meyeimbangkannya dengan menambahkan bahwa keberanian dan kemampuan untuk bertindak tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman tentang keterbatasan dan kesalahan yang dilakukan sebelumnya⁴¹.

d) *Industri vs isolation* (Industri vs Isolasi)

Masa sekolah (*school age*) ditandai adanya kecenderungan *Industri vs isolation*. Tahap ini individu berusia 6 sampai 12 tahun. Tugasnya adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari rasa rendah diri.

⁴¹ Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, h 49.

Saat anak berada ditingkat sosialnya bertambah luas, dari lingkungan keluarga merambah kelingkungan sekolah⁴².

Tingkat ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya fantasi. Anak pada usia ini dituntut untuk merasakan bagaimana rasanya berhasil, baik di sekolah maupun di tempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan sikap rajin. Berbeda jika anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu, anak mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru sangat penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini⁴³. Tujuan utama tahap ini adalah mengembangkan kepribadian dengan sentuhan rendah diri agar anak tetap sederhana sehingga memiliki kompetensi.

e) *Identity vs identity confusion* (Identitas vs kecenderungan identitas)

Tahap kelima merupakan tahap remaja (*Adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *Identity vs identity confusion* (identitas vs kecenderungan identitas). Masa ini dimulai ketika memasuki masa pubertas dan berakhir pada usia 18/20 tahun. Tugas utama pada tahap ini adalah mencapai identitas dan menghindari kebingungan. Pencapaian identitas

⁴² Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 106.

⁴³ Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, h 50-51.

pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan pada tahap ini.

Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peran penting, karena melalui tahap ini individu harus mencapai identitas diri. Maksudnya adalah memahami siapa dirinya dan bagaimana terjun ketengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah, namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Untuk itu remaja membutuhkan semua yang telah dipelajarinya tentang dirinya sendiri serta kehidupan yang membentuk gambaran dirinya.

Bila remaja berhasil menyelesaikan tahap ini, maka menemukan tujuan yang oleh Erikson disebut dengan *fidelity* (kesetiaan). Kesetiaan berarti kepatuhan, mampu untuk hidup dengan dasar komunitas meskipun didalamnya tidak didapati adanya kesempurnaan dan kesinambungan. Remaja tidak membicarakan kesetiaan yang buta, dan remaja juga tidak membicarakan tentang penerimaan pada kesempurnaan. Pada akhirnya bila remaja mencintai kelompoknya, remaja menemukan hal itu menjadi yang terbaik yang yang bisa diraih. Tetapi kesetiaan di sini bisa berarti remaja telah menemukan tempat dalam sebuah komunitas di mana remaja dapat kesempatan untuk kontribusi⁴⁴.

⁴⁴ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 109-110.

f) *Intimacy vs isolation*

Masa dewasa awal (*young adulthood*) masa ini terjadi pada usia 20 sampai 30 tahun. Ditandai dengan adanya kecenderungan *Intimacy vs isolation*. tugas utama tahap ini adalah untuk mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri⁴⁵.

Tahap ini diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain yang biasanya disebut dengan istilah “pacaran”. Hal ini menunjukkan kelekatan dengan orang lain. Pemahaman kedekatan dengan orang lain mengandung arti adanya kerjasama yang terjalin dengan orang lain. Jika individu tidak berhasil melawatinya maka terjadi kecenderungan mal adaptif. Kecenderungan ini terlihat dari sikap mengisolasi diri dari semuanya (dari cinta, pertemanan dan komunikasi) serta mengembangkan rasa benci yang pasti pada komunitas⁴⁶.

g) *Generativity vs stagnasi*

Masa dewasa ini berusia 30 sampai 60 tahun dengan ada kecenderungan *Generativity vs stagnasi*. Pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pemahamannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak. Meskipun pemahaman dan kecakapan individu cukup luas, tetapi tidak mungkin dapat menguasai segala

⁴⁵ Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, h 55

⁴⁶ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 109-110.

macam ilmu dan kecakapan. Individu mengalami hambatan untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu.

Tugas utama pada tahap ini adalah mengelola keseimbangan antara gairah hidup dengan stagnasi (kejenuhan). *Generativity* (generativitas) merupakan perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini adalah kepedulian terhadap generasi mendatang. Melalui generativitas dapat dicerminkan sikap mempedulikan orang lain. Pemahaman ini berbeda dengan stagnasi. Stagnasi adalah pemujaan terhadap diri sendiri sehingga tidak peduli dengan orang lain. Harapan yang ingin dicapai pada tahap ini yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dengan stagnasi. Keseimbangan ini untuk mendapatkan kepedulian⁴⁷.

h) *Integrity vs despair*

Tahap terakhir dalam teori Erikson berada pada tahap usia senja. Individu pada tahap ini berusia 60 tahun ke atas. Masa hari tua (*senescence*) ditandai dengan adanya *Integrity vs despair* (integrasi vs keputusasaan). Pada masa ini semua individu telah memiliki kesatuan (integritas pribadi). Semua yang telah dikaji dan dialami telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin individu masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang dicapainya

⁴⁷ Erikson, E. H., (1968) *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, h 56.

tetapi karena faktor usia, kecil kemungkinan untuk dicapai. Dalam situasi ini individu merasa seperti putus asa.

Individu yang berhasil sampai tahap ini berarti sudah cukup berhasil melewati tugas sebelumnya. Tugas pada usia ini adalah integritas dan berupaya menghilangkan putus asa dan kekecewaan. Individu harus mencapai keseimbangan antara integritas dan kecemasan guna memperoleh suatu sikap kebijaksanaan.

2) Perkembangan Identitas Diri Menurut Marcia

Tokoh lain yang menjelaskan tentang identitas diri adalah James Marcia. Marcia dalam Santrock menyebutkan bahwa perkembangan identitas diri juga merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan tidak diawali atau tidak diakhiri pada masa remaja saja. Pembentukan identitas diri mulai dari munculnya kelekatan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran tentang diri, dan munculnya kemandirian di masa anak-anak serta mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali tentang hidup dan pengintegrasian di masa tua. Pembentukan identitas diri tidak terjadi secara teratur, tetapi juga tidak terjadi secara tiba-tiba⁴⁸. Menurut Marcia identitas diri seseorang dinilai dari dua sudut pandang sebagai berikut:

a) Eksplorasi

Marcia menggunakan istilah eksplorasi (*eksploratoin*) untuk salah satu periode perkembangan identitas. Marcia

⁴⁸ Santrock, J. W., (2007) *Remaja*. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, h 193.

mendefinisikan eksplorasi sebagai suatu periode perkembangan identitas di mana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang bermakna.

b) Komitmen

Komitmen (*commitment*) merupakan bagian dari perkembangan identitas diri. Marcia mendefinisikan komitmen sebagai investasi pribadi tentang hal-hal yang hendak individu lakukan.

c. Status Identitas Diri

Marcia dalam Santrock membagi status identitas menjadi empat yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Melalui keempat status identitas tersebut, Marcia mengklasifikasikan individu. Adapun ke empat status identitas tersebut dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Status Identitas Diri Menurut Marcia dalam Santrock

Sudahkah seseorang membuat komitmen			
Sudahkah seseorang		Sudah	Belum
mengeksplorasi alternatif-alternatif yang bermakna	Sudah	<i>Identity</i>	<i>Identity</i>
		<i>Achievement</i>	<i>Moratorium</i>
Dalam Mempertimbangkan	Belum	<i>Identity</i>	<i>Identity</i>

<p>pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut identitas?</p>		<p><i>Forclosure</i></p>	<p><i>Diffusion</i></p>
---	--	--------------------------	-------------------------

Berikut ini penjelasan tentang status identitas diri Marcia:

1) *Identity diffusion*

Status yang pertama *identity diffusion* (tidak ada komitmen, tidak ada eksplorasi). *Identity diffusion* adalah istilah yang digunakan Marcia bagi remaja yang belum pernah mengalami eksplorasi alternatif-alternatif yang bermangka) ataupun membuat suatu komitmen apapun⁴⁹. Status ini ditandai oleh ketidakadaan komitmen dan kurangnya pertimbangan serius terhadap berbagai alternatif yang tersedia. Remaja tidak yakin akan dirinya sendiri dan cenderung tidak kooperatif. Dalam kategori ini remaja cenderung tidak bahagia⁵⁰.

Remaja dengan status ini yaitu remaja yang mengalami kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya. Remaja pada status ini memungkinkan berbuat hal negatif, seperti aktivitas perusakan, obat atau alkohol atau menarik dari fantasi gila⁵¹. Menurut Agoes Dariyo bahwa orang tipe ini yaitu oarng yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas dirinya. ia tidak

⁴⁹ Santrock, J. W., (2007) *Remaja*. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, h 193.

⁵⁰ Papalia, E. Diane, (2008) *Human Development*. Diterjemahkan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group, h 591.

⁵¹ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 109.

memiliki krisis dan juga tidak memiliki kemauan (tekad, komitmen) untuk menyelesaikannya⁵².

2) *Identity foreclosure*

Status yang kedua adalah *Identity foreclosure* (komitmen tanpa eksplorasi). *Identity foreclosure* adalah istilah yang digunakan Marcia bagi remaja yang telah membuat suatu komitmen, namun belum pernah mengalami krisis atau mengeksplorasi alternatif-alternatif yang berarti⁵³. Remaja pada status ini tidak banyak pertimbangan dan cenderung melakukan rencana yang telah disiapkan orang lain untuk dirinya, karena memiliki ikatan keluarga yang sangat kuat, patuh dan cenderung mengikuti pimpinan yang tepat (orang tua), yang tidak menerima penolakan⁵⁴. Dengan demikian remaja dengan status ini belum memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan ideologi dan pekerjaannya sendiri.

Menurut Agoes Dariyo bahwa individu berstatus ini ditandai dengan seringkali banyak angan-angan yang akan dicapai dalam hidupnya, tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan masalah yang dihadapi⁵⁵. Akibatnya, orang tipe ini ketika dihadapkan dengan masalah realitas, tidak mampu menghadapinya dengan baik. Bahkan terkadang, ia melakukan mekanisme pertahanan diri seperti: rasionalisasi, regresi,

⁵² Agoes Dariyo, (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, h 85.

⁵³ Santrock, J. W., (2007) *Remaja*. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, h 193.

⁵⁴ Papalia, E. Diane, (2008) *Human Development*. Diterjemahkan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group, h 591.

⁵⁵ Agoes Dariyo, (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, h 84.

pembentukan reaksi, dan sebagainya sebagai usaha untuk menutupi kelemahan dirinya.

3) *Identity moratorium*

Status yang ketiga adalah *Identity moratorium* (Eksplorasi tanpa komitmen). *Identity moratorium* adalah istilah yang digunakan Marcia bagi remaja yang berada dipertengahan eksplorasi, namun tidak memiliki komitmen yang terlalu jelas⁵⁶. Remaja yang berada pada status ini sedang mengembangkan berbagai alternatif (dalam eksplorasi) dan akan mengarah pada komitmen⁵⁷. Individu pada status ini cenderung dikuasai oleh prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan sering kali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan artinya seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju. Namun karena ia terus-menerus tidak mau menghadapi dan/atau menyelesaikan masalahnya⁵⁸.

4) *Identity achivement*

Status yang keempat adalah *Identity achivement* (eksplorasi yang mengarah pada komitmen). *Identity achivement* adalah istilah yang digunakan oleh Marcia bagi remaja yang telah melewati atau mengatasi eksplorasi identitas dan telah membuat komitmen. Marcia menyebutkan dalam riset pada sejumlah kultur menemukan bahwa remaja dalam kategori ini lebih matang dan kompeten dalam relasi

⁵⁶ Santrock, J. W., (2007) *Remaja*. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, h 194.

⁵⁸ Agoes Dariyo, (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, h 84.

dibandingkan remaja dalam tiga kategori lainnya. Seorang dikatakan telah memiliki identitas diri (jati diri) jika dalam dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Justru, dengan adanya krisis akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikannya dengan baik. Walaupun dalam kenyataannya, ia harus mengalami kegagalan tetapi bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi pribadinya⁵⁹.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa status identitas dapat dibagi menjadi empat yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Individu yang mengetahui posisinya ada di mana maka akan lebih memudahkannya untuk mencapai identitas diri.

d. Karakteristik Remaja yang Memiliki Identitas Diri

Menurut Santrock mengungkapkan bahwa remaja dinyatakan memiliki identitas diri, jika di dalam dirinya telah melewati masa krisis dengan baik dan penuh tekad. Dengan adanya krisis mendorong remaja untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan baik. Semakin remaja mengatasi krisis, semakin baik perkembangannya. Erikson dalam Desmita menambahkan bahwa remaja yang berhasil mencapai status identitas diri yang stabil, memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap

berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat⁶⁰.

Sedangkan, Agoes Dariyo menjelaskan bahwa remaja dikatakan mampu melewati krisis identitasnya apa bila remaja mampu memahami dirinya, memiliki konsep diri yang positif, dapat mengevaluasi dirinya dengan baik, mampu menghargai dirinya, yakin atas kemampuan yang dimiliki, mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab, tekun dalam menjalankan tekadnya, serta tidak tergantung pada orang lain⁶¹. Sedangkan Purnama dalam Nita Qisthi Hardiyanti menjelaskan secara rinci ciri-ciri remaja yang memiliki identitas diri, yaitu: (a) konsep diri (*self concept*), (b) evaluasi diri (*self evaluation*), (c) harga diri (*self esteem*), (d) efikasi diri (*self efficacy*), (e) kepercayaan diri (*self confidence*), (f) tanggung jawab (*responsibility*), (g) komitmen (*commitment*), (h) ketekunan (*endurance*), (i) mandiri (*independence*)⁶².

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik remaja yang dikatakan memiliki identitas diri adalah remaja memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting,

⁶⁰ Desmita, (2006) *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h 191 .

⁶¹ Agoes Dariyo, (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, h 80-82.

⁶² Nita Qisthi Hardiyanti, (2012) Program Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Identitas Personal Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, h 33.

mampu mengantisipasi tantangan masa depan, bertanggung jawab, mandiri, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri

Dalam teorinya Marcia menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi identitas. Adapun tabel yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri menurut Marcia adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Faktor-faktor Pembentuk Status Identitas Menurut James Marcia⁶³.

Faktor	<i>Identity Achievement</i>	<i>Identity Moratorium</i>	<i>identity foreclosure</i>	<i>Identity Diffusion</i>
Keluarga	Orang tua supportif, Perhatian Dan Mempercayai anak	Orang tua Tidak Menerima sikap dan Perasaan anak, orang tua tidak Mendengarkan keluhan dan keinginan Anak	Orang tua tidak punya aturan yang jelas, anak bingung terhadap otoritas orang tua	Orang tua permisif, Tidak berwibawa, dan tidak Memberikan arahan dan Bimbingan dengan baik.
Kepribadian	Anak punya Kekeuatan ego,	Anak tergantung, kontrol diri	Anak cemas, takut gagal, egois	Perkembangan konsep diri anak lambat,

⁶³ Papalia, E. Diane, (2008) *Human Development*. Diterjemahkan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group, h 591

Kemandirian, control Diri internal, akrab, percayadiri, inisiatif, kreatif dan Berprestasi	eksternal, cemas, tidak percaya diri	Kurang percaya diri, Harga diri/konsepsi diri rendah	kemampuan kognitif tidak berfungsi, dengan baik, ragu-ragu, pasif tidak inisiatif
--	--------------------------------------	--	---

Berdasarkan tabel faktor-faktor pembentuk status identitas menurut Marcia (tabel 3) dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan atau kegagalan melewati krisis normatif pada tahap-tahap sebelumnya.
- 2) Faktor-faktor sosial atau lingkungan, baik pengaruh manusia-manusia yang berinteraksi dengan individu maupun pranata-pranata sosial yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat.
- 3) Ideologi atau nilai-nilai etis dan kebenaran yang diakui dan dianut sebagai prinsip hidup.
- 4) Proses pengamatan dan refleksi terhadap kehidupan pribadi maupun di luar diri individu.

Kunnen dan Bosman dalam Nita Qisthi Hardiyanti mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri seseorang, sebagai berikut⁶⁴.

a) Kepribadian

Perkembangan identitas diri remaja juga dipengaruhi oleh kepribadiannya. Derlega dalam Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika mengartikan kepribadian adalah sistem yang stabil tentang karakteristik individu yang bersifat eksternal, yang berkontribusi terhadap pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten⁶⁵. Remaja dengan kepribadian yang sehat mampu menilai dirinya sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kekeurangan/kelemahan yang menyangkut fisik dan kemampuannya.

b) Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan adalah sosok penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya orang tua yang otoriter mengembangkan *identity forclosure*. Orang tua yang permisif mengembangkan *identity disffusion*⁶⁶.

c) Teman sebaya

⁶⁴ Nita Qisthi Hardiyanti, (2012) Program Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Identitas Personal Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, h 35.

⁶⁵ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 3.

⁶⁶ Santrock, J. W., (2007) *Remaja*. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, h 195-196.

Temannya menjadi sosok yang dibutuhkan oleh remaja. Melalui teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami identitas diri. Teman sebaya ikut berperan dalam membantu remaja untuk melakukan eksplorasi dan menetapkan pilihannya dalam perkembangan identitas melalui dukungan emosi dan teman diskusi⁶⁷.

d) Sekolah dan komunitas

Hurlock dalam Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika menjelaskan bahwa sekolah merupakan faktor penentu perkembangan peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara beribadah. Sekolah dan komunitas memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan identitas dirinya melalui berbagai cara.

Misalnya, mengadakan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan identitas diri remaja, memfasilitasi diskusi untuk pilihan studi lanjutan dan pekerjaan, mengadakan konseling untuk remaja, dan memberikan pelatihan untuk remaja.

e) Masyarakat

Konteks budaya dan sejarah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan identitas diri remaja. Tuntutan peran dari masyarakat luas mendorong remaja melakukan eksplorasi dan komitmen, sehingga terbentuk identitas diri. Dengan demikian masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan status identitas remaja.

⁶⁷ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2007) *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 60.

Sedangkan menurut Fuhrmann mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri yaitu pola asuh orang tua, sifat individu itu sendiri, homogenita lingkungan, perkembangan kognisinya, pengalaman masa kanak-kanak, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan kelompok teman sebaya⁶⁸.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu pengaruh pola asuh orang tua, kepribadian individu itu sendiri, teman sebaya, pengaruh lingkungan sekolah, komunitas maupun masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya identitas diri pada remaja.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari tahu tentang identitas diri pada siswa akan tetapi objek dan sarannya yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memilih penelitian mengenai Identitas diri siswa serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di MAL UINSU. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Rosidi tahun 2009 hasil temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self body image* dengan

⁶⁸ Fuhrmann, Barbara S., *Adolescence, Adolescents*. (London : Scott, Foresman and Company, 1990), h 370-371.

pembentukan identitas diri. Artinya, semakin tinggi *self body image* maka semakin tinggi pembentukan identitas diri remaja dan sebaliknya⁶⁹.

2. Muhammad dan Indriyati tahun 2013 hasil temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa antara identitas diri remaja mempunyai hubungan yang positif dengan kelekatan pada orang tua. Maksudnya semakin tinggi kelekatan remaja pada orang tua yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula identitas diri pada remaja dan berlaku sebaliknya semakin rendah kelekatan pada orang tua remaja maka semakin rendah pula identitas diri remaja⁷⁰.
3. Trisya Novyanis Pangestu tahun 2016 hasil temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status identitas diri dengan prestasi akademik. Maksudnya, semakin remaja memiliki pencapaian status identitas diri yang tinggi maka prestasi akademik akan semakin optimal. Namun sebaliknya, remaja yang cenderung telah mengalami krisis identitas akan menunjukkan pencapaian prestasi akademik yang kurang⁷¹.
4. Wahyu Sarifuddin tahun 2014 hasil temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa. Dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya kepada siswa maka semakin tinggi identitas diri yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada siswa maka semakin rendah pula identitas diri siswa. Dengan arti lain bahwa tinggi rendahnya identitas diri siswa dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya

⁶⁹ Rosidi, (2009) Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja". *Jurnal Psikologi*, 4 (3): 22-37

⁷⁰ Muhammad dan Indriyati, (2013) Identitas Diri Ditinjau Dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di Smkn 4 Yogyakarta". *Jurnal Spirit*, 3 (2): 1-11

⁷¹ Trisya Novyanis Pangestu, (2016) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Status Identitas Diri Terhadap Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Pedesaan. *Jurnal*, 2 (4): 10-22

pemberian dukungan sosial teman sebaya terhadap siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa memberikan perhatian, motivasi, bimbingan dan peran dari berbagai pihak baik di sekolah maupun di rumah sangat diperlukan dalam meningkatkan dukungan sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga identitas diri siswa menjadi lebih baik⁷².

5. Nur Hidayah tahun 2016 hasil temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebayanya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik⁷³. Saat remaja mengalami identitas, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan destruktif.

⁷² Wahyu Sarifuddin, (2014) Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Siswa. *Jurnal Psikologi*, 5 (2): 1-12

⁷³ Nur Hidayah, Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2016, 10 (1): 49-62

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya pelayanan bimbingan dan konseling terhadap identitas diri siswa di MAL UINSU. Disamping itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks. Untuk memperoleh data yang konkrit, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dijelaskan oleh Moleong⁷⁴ sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan respon.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis.

⁷⁴ Moleong, (2000) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, h 3

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensorik, 2) kebenaran empiric logis, 3) kebenaran empiric etik, dan 4) kebenaran empirik transedental⁷⁵. Pertama, kebenaran empirik sensorik diperoleh berdasarkan empirik inderawi. Kedua, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. Ketiga, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. Keempat, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Selanjutnya, bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam member makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial. Selanjutnya, tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap

⁷⁵ Sudarwan Danim, (2002) *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, h 51

fenomena serta makna yang melatarbelakanginya. Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari mulai bulan Mei sampai bulan Juni 2018.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian kualitatif terbagi dua, yaitu data utama dan data tambahan. Lofland dalam Lexy J. Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Dalam penyusunan skripsi dan pelaksanaan penelitian penulis menggunakan dua jenis data yaitu:

1. Data utama/pokok (data primer) yaitu data yang diperoleh secara langsung.
2. Data tambahan (data sekunder) yaitu yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder di sini dapat diperoleh dari catatan atau

dokumentasi sekolah, seperti absensi, daftar siswa dan laporan tahunan sekolah.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru BK, kepala sekolah, wali kelas dan siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS¹ Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah siswa yang terindikasi masalah identitas diri.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang peneliti lakukan dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh informan di sekolah.

Adapun yang di observasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku siswa yang memiliki krisis identitas diri di sekolah yang meliputi yaitu: (1) kemampuan terhadap pengendalian emosi, (2) kemampuan dalam penempatan dirinya dengan teman sebaya, (3) penampilan diri ketika di sekolah, (4) mendapatkan figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik. Selanjutnya, apa saja yang sudah dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi masalah identitas diri yang

berkaitan dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, seperti kegiatan (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling individu, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi, (10) layanan advokasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah (1) siswa, (2) guru BK, (3) wali kelas, (4) dan serta guru mata pelajaran yang mengajar di kelas. Yang menjadi topik wawancara adalah mengenai seputar bagaimana guru BK mengatasi krisis identitas diri, seperti kemampuan terhadap pengendalian emosi, kemampuan dalam penempatan dirinya dengan teman sebaya, penampilan diri ketika di sekolah, mendapatkan figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait. Data dokumen yang dikumpulkan mencakup nilai harian belajar siswa yang didapat dari guru mata pelajaran, catatan di dalam kelas dan catatan-catatan lain yang dimiliki oleh guru BK.

F. Analisis Data

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain⁷⁶.

Catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait dengan gambaran identitas diri siswa, serta upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi masalah identitas diri siswa tersebut melalui program BK yang sudah dibuat oleh guru BK di sekolah, setelah itu dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan. Dimana prosesnya berlangsung secara sirkulasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

⁷⁶ Salim dan Yarum, (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Ciptapustaka Media, h 145-146.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam hal ini sebagai sesuatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Dalam hal ini peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan siswa yang mempunyai masalah identitas diri siswa, dan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi masalah identitas diri siswa.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan

Dari data dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekali siswa-siswa yang mengalami krisis identitas diri, hal ini dikarenakan siswa tidak mampu memahami dirinya sendiri, tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab atas Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru, pesimis, bolos masuk sekolah, dan tidak mampu menghargai dirinya sendiri, dalam kasus ini

upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi siswa yang mengalami krisis identitas.

G. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya dengan cara melakukan wawancara dan sebagainya. Setelah peneliti memasuki objek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (atau yang terdiri atas tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas). Peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan, (1) setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya, pada orang-orang yang dijumpainya pada tempat tersebut (2). Setelah pertanyaan diberikan jawaban, peneliti akan menganalisis apakah pertanyaan yang diberikan itu betul atau tidak (3). Kalau jawaban atas pertanyaan dirasakan betul, maka dibutuhkan kesimpulan (4). Kembali terhadap kesimpulan yang di buat.

H. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Menurut LincoIn & Guba, untuk mencapai kebenaran, dipergunakan teknik sebagai berikut:

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrument. Apakah instrument tersebut sungguh-

sungguh mengukur variable yang sesungguhnya. Bila ternyata instrument tersebut tidak mengukur variable yang sesungguhnya, maka data yang diperoleh tidaklah sesuai dengan kebenaran.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkenaan dengan generalisasi. Sampai dimanakah generalisasi yang dirumuskan juga dapat berlaku bagi kasus-kasus lain diluar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menjamin keberlakuan hasil penelitian pada subjek lain. Karena dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sebab penelitian kualitatif ini tidak menggunakan sampling acak tetapi menggunakan purposeful sampling.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Mengukur sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan ulang pada gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan check recheck.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas. Objektivitas dalam penelitian kualitatif, penelitian harus sedapat mungkin memperkecil faktor subjektifitas. Penelitian dapat dikatakan objektif bila dibenarkan oleh peneliti lainnya.

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Identitas Madrasah

- | | |
|--------------------------|---------------------------------|
| 1. Nama Madrasah | : MA.Laboratorium UIN SU Medan |
| 2. Alamat Madrasah | : |
| a. Jalan | : Williem Iskandar Pasar V |
| b. Desa/Kelurahan | : Medan Estate |
| c. Kecamatan | : Percut Sei Tuan |
| d. Kabupaten/Kota | : Medan |
| e. Propinsi | : Sumatera Utara |
| f. Email | : mal.iain@yahoo.co.id |
| 3. Nomor Telepon | : 061 - 75260707 |
| 4. Nama yayasan | : Khairu Ummah |
| 5. Status | : Diakui (B) |
| 6. Sk Akreditasi | : “B” (Baik) |
| a. Nomor | : BAN-S/M MA 002819/2009 |
| 7. NSM/NPSN | : 131212710011 |
| 8. Tahun Berdiri | : 1994 |
| 9. SK Kepala Sekolah | : 01 Tahun 2014/28 Agustus 2014 |
| 10. Nama Kepala Madrasah | : Zunidar, S.Ag, M.Pd |

**V I S I : Terwujudnya Madrasah Yang Berkualitas Dalam Pembinaan
Keislaman, Keilmuan Dan Keindonesiaan**

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan Madrasah yang akan melahirkan lulusan beriman dan bertaqwa serta memiliki kemampuan kompetitif
2. Meningkatkan sikap aktif, kreatif disiplin tanggungjawab dan kerjasama
3. Melakukan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai tenaga profesional yang menguasai aspek keilmuan keterampilan mengajar kepribadian pedagogis serta komunikasi global yang dijiwai akhlak mulia
4. Melakukan pembinaan kemandirian dan tim work melalui berbagai aktivitas
5. Menciptakan lingkungan yang bersih indah dan tertib

2. Dasar, Tujuan dan Fungsi Pendirian

Landasan juridis pendirian Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan ialah : Keputusan Menteri Agama Nomor. 115 Tahun 1992, tentang Laboratorium Fakultas Tarbiyah, ditindak lanjuti dengan surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Nomor : 05 Tahun 1994 tanggal 2 Mei tentang pendirian Madrasah Laboratorium, izin operasional dikeluarkan oleh kantor wilayah Departemen Agama dengan surat Nomor : Wb/PP.03.2/1354/1994 tanggal 9 Mei 1994. Madrasah ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1994 dengan tujuan mendukung upaya pemerintah melaksanakan pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan landasan keimanan dan

ketakwaan (IMTAK), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk manfaat yang seluas-luasnya. Sesuai dengan landasan pendiriannya, Madrasah ini berfungsi sebagai :

- A. Tempat latihan / praktek pendidikan dan keguruan Manajemen dan Konseling Islam bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan dan mahasiswa dari fakultas /ST lainnya.
- B. Tempat mengadakan penelitian pendidikan dan keguruan , Manajemen dan Konseling bagi mahasiswa
- C. Tempat melakukan pengembangan kurikulum, metode, Media, Evaluasi, sumber belajar dalam Pendidikan dan Pembelajaran .

3. Perkembangan Jenjang Akreditasi

- 1. Tahun 1994 memperoleh izin penyelenggara dari Kanwil Dep. Agama Sumatera Utara dengan surat Nomor. Wb/PP.03.2/1354/1994 .
- 2. Tahun 1999 memperoleh status Diakui dari Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan surat Nomor : B/E.IV/MA/0758/99.
- 3. Tahun 2006 memperoleh Akreditasi B (baik) oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara dengan surat Nomor : 295/MA/2.75/2006
- 4. Tahun 2009 memperoleh akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah /Madrasah (BAN-S/M) Nomor : Ma.002819.

4. Prinsip Pendidikan dan Pembelajaran

- 1. Menjunjung tinggi nilai ilmu, belajar, mengajar dan melaksanakan pendidikan sebagai misi Islam melalui Allah dan Rasul-Nya.

2. Melaksanakan pendidikan dan mendukung pendidikan dilandasi keiklasan niat menjalankan perintah agama sebagai ibadah yang sangat penting.
3. Mengikuti pendidikan dilandasi dengan tujuan yang mulia untuk membina keimanan dan ketakwaan melalui ilmu dan teknologi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Mengutamakan kualitas dan kuantitas
5. Mengandalkan kerja keras dari kelengkapan fasilitas
6. Mengutamakan kemandirian dari ketergantungan
7. Berlandaskan rido Allah untuk memperoleh ilmu dan hasil pendidikan yang bermanfaat
8. Berorientasi kepada kesuksesan siswa, kepuasan orangtua dan kepercayaan masyarakat.

5. Data Guru dan Siswa

Tabel 3. Jumlah Data Guru dan Staf Pegawai MAL UINSU

No	Nama Jabatan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	-
2.	Guru Kontrak	-
3.	Guru Tetap	32 Orang
4.	Guru Tidak Tetap	-
5.	Pegawai	8 Orang
Jumlah		40 Orang

Sumber: Tata Usaha sekolah MAL UINSU, data diolah tahun 2019.

Berdasarkan table di atas data guru dan pegawai di MAL UINSU Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 40 orang.

JUMLAH SISWA MAL UIN SU

Jumlah Siswa Tahun 2017/2018

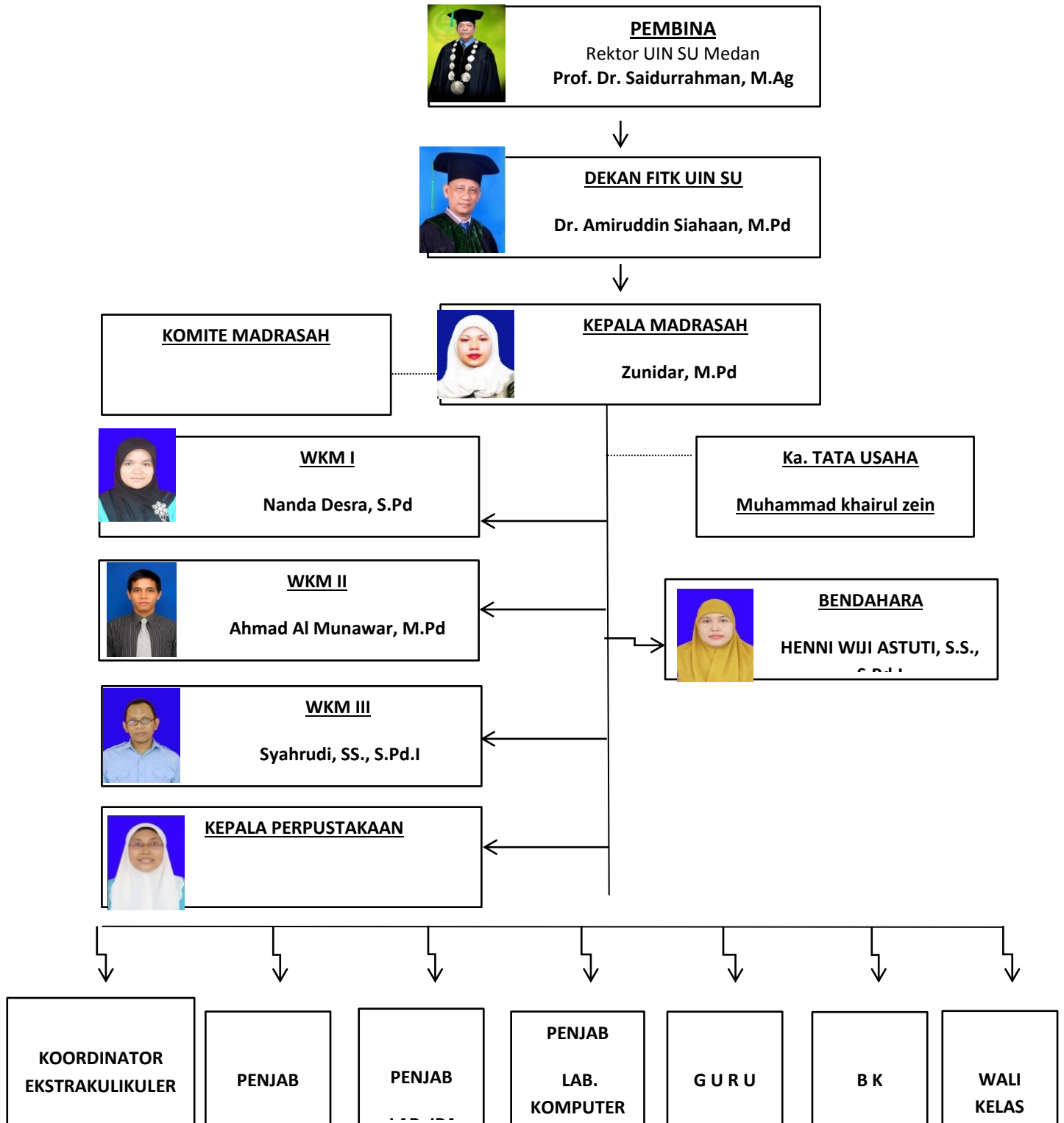
Tabel 4. Jumlah Data Seluruh Siswa Sekolah MAL UINSU

No	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X -1	17	22	39
2.	X -2	14	25	39
3.	X -3	17	23	40
4.	XI IPA	13	23	36
5.	XI IPS 1	11	17	28
6	XI IPS 2	9	14	23
7.	XI AG	7	11	18
8.	XII IPA	19	12	31
9.	XII IPS	13	21	34
10	XII AG	10	9	19
	Jumlah	131	176	307

Sumber: Tata Usaha sekolah MAL UINSU, data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut data keseluruhan siswa di MAL UINSU Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 307 siswa yang terdiri dari 131 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 176 siswa berjenis kelamin perempuan.

F. STRUKTUR KEPEGAWAIAN



Gambar 1. Struktur Organisasi

Sumber: Tata Usaha sekolah MAL UINSU, data diolah tahun 2019

7. Menyusun Laporan Tahunan

Program kerja ini, kamiawali dengan memberikan surat berisi pemberitahuan penugasan pembuatan laporan tahunan pembelajaran kepada seluruh guru dan batas waktu pengumpulannya, serta melampirkan format pembuatan laporan pada surat tersebut. Selama batas waktu pengumpulan laporan tersebut, kami selalu mengingatkan kepada guru-guru tersebut agar dapat mengumpulkannya sebelum atau paling lambat sampai batas waktu yang telah ditentukan. Alhamdulillah, laporan itu telah terkumpul dan telah kami evaluasi bersama.

1. Kepala Madrasah

Kepala ialah pimpinan teratas dari penyelenggara Madrasah yang bertanggung jawab atas berlangsungnya proses belajar mengajar, usaha pengembangan dan pembinaan kesiswaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana Madrasah.

Kepala Madrasah sebagai educator, administrator, manager dan supervision pendidikan, bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan pada madrasah dengan dibantu oleh satu orang Pembantu Kepala Madrasah. PKM I dibidang Kurikulum.

Tugas Kepala Madrasah ialah:

1. Penanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan administrasi sekolah.
2. Merencanakan , mengorganisir dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di sekolah yang meliputi aspek edukatif dan administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum, sedang aspek administratif meliputi :

- a. Administrasi belajar mengajar
- b. Administrasi perkantoran
- c. Administrasi siswa
- d. Admnistrasi ketenaga kerjaan
- e. Administrasi perlengkapan
- f. Administrasi keuangan
- g. Administrasi perpustakaan
- h. Administrasi laboratorium
- i. Administrasi BP / BK
- j. Administrasi Hubungan Masyarakat
- k. Berbagai laporan sesuai dengan kebutuhan

2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum Dan Kesiswaan

1. Menyusun jadwal Kegiatan Belajar Mengajar
2. Menyusun pembagian tugas guru
3. Mengatur kegiatan evaluasi belajar (ulangan harian, ulangan umum/semester, Ujian Tengah Semester, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional)
4. Mengatur persiapan proses belajar mengajar yang meliputi:
 - a. Program tahunan guru
 - b. Program semester
 - c. Program satuan pelajaran
 - d. Pelaksanaan program proses belajar mengajar
 - e. Perbaikan / pengayaan
 - f. Mengatur jadwal pemanfaatan laboratorium dan perpustakaan
 - g. Pengembangan kemampuan guru melalui jalur MGMP

- h. Mengkoordinir pemanfaatan sarana / prasarana madrasah.
- 5. Mengatur pelaksanaan penerimaan siswa baru
- 6. Pengarahan dan pengendalian disiplin siswa dalam rangka melaksanakan tata tertib sekolah.
- 7. Pembinaan dan pelaksanaan koordinasi :
 - a. Keamanan
 - b. Kebersihan
 - c. Ketertiban
 - d. Keindahan
 - e. Kekeluargaan
 - f. Kerindangan
- 8. Pengabdian masyarakat
- 9. Peringatan hari – hari besar nasional
- 10. Mengatur pelaksanaan kegiatan Ekstra Kurikuler.
- 11. Menyiapkan surat menyurat yang berhubungan dengan siswa
- 12. Mengedarkan absensi pegawai dan guru
- 13. Mengkoordinir kebersihan , kerapian ruangan kelas serta kebersihan dan keasrian lingkungan madrasah.
- 14. Membantu melegalisir ijazah dan lain – lain
- 15. Membantu kepala tata usaha dalam bidang administrasi dan kesiswaan
- 16. Mengerjakan tugas – tugas lain yang ditetapkan kepala madrasah.

3. Kepala Tata Usaha

- 1. Penanggung jawab pelayanan pendidikan pada Madrasah
- 2. Membantu kepala Madrasah mengenai pengaturan :

- a. Kesiswaan
- b. Ketenagaan
- c. Peralatan pengajaran
- d. Pemeliharaan gedung dan perlengkapan madrasah serta perpustakaan madrasah.
- e. Surat menyurat
- f. Mengkoordinasikan tugas – tugas staf administrasi
- g. Tugas lain yang diserahkan kepala Madrasah.

4. Pegawai

1. Bendaharawan
 - a. Menerima dana SPP, Dana Kegiatan madrasah dan lain – lain dari siswa
 - b. Membayarkan gaji kepada pegawai dan guru
 - c. Membayar honor, transportasi dan lainnya sesuai dengan peraturan ketetapan Kepala Madrasah.
 - d. Membayarkan pengeluaran rutin dan lainnya.
 - e. Membuat laporan penerimaan dari siswa
 - f. Membuat laporan keuangan
 - g. Mengkoordinasikan siswa yang mendapatkan BSM (Bantuan Siswa Miskin) dan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)
 - h. Membuat Laporan penggunaan dana BSM dan BOS
 - i. Mengerjakan tugas – tugas lain yang ditetapkan kepala madrasah
2. Tata Usaha
 - a. Mengisi buku induk siswa
 - b. Mengisi buku klefer

- c. Pengadaan surat menyurat yang berkaitan dengan pegawai , guru, instansi pemerintah, swasta dan lain – lain.
- d. Mengagendakan surat masuk dan surat keluar.
- e. Pendayagunaan perpustakaan
- f. Membantu Kepala Tata Usaha dalam bidang administrasi kurikulum.
- g. Mengerjakan tugas – tugas lain

5. BP / BK

- a. Menyusun program BP/ BK
- b. Koordinasi dengan wali kelas dan orang tua siswa
- c. Mengkoordinir pemilihan jurusan
- d. Menganalisis hasil evaluasi harian dan cawu sebagai bahan pemberian layanan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- e. Menyelesaikan kasus – kasus siswa yang bermasalah dalam melaksanakan tata tertib dan peraturan madrasah.
- f. Mengawasi kegiatan siswa pada jam istirahat.

6. Wali Kelas

- a. Memantau kebersihan kelas
- b. Memelihara inventaris ruang kelas.
- c. Memeriksa dan memproses siswa yang absen (alpa, izin, sakit) serta atribut, rambut, kuku dan seragam sekolah.
- d. Memeriksa batas pelajaran.
- e. Mengunjungi orang tua/wali siswa.

- f. Membuat laporan keadaan kelas bulanan
- g. Mengingatkan dan membantu siswa dalam hal pembayaran SPP.
- h. Membuat catatan khusus siswa.
- i. Mengumpulkan nilai harian dan semester untuk diisikan ke raport.
- j. Menjadi pembina upacara.
- k. Berupaya dalam mengadakan atribut kelas seperti presiden / wakil presiden, Pancasila, Peta Indonesia/dunia, gambar pahlawan dan hiasan dinding lainnya.
- l. Bertanggung jawab terhadap kelas yang diwalinya terutama tentang :
 - 1) Penetapan disiplin siswa
 - 2) Menetapkan tempat duduk siswa dengan membuat denah kelas dengan dasar pertimbangan antara lain :
 - a. Tingkat kerawanan dan kesehatan siswa.
 - b. Tingkat kemampuan siswa sesuai dengan data-data identitas siswa yang dapat diperoleh melalui guru BK.
- m. Wali kelas berfungsi sebagai perantara siswa dan kepala sekolah, bukan siswa langsung yang menghadap kepala sekolah untuk kepentingan siswa dikelasnya terkecuali atas permintaan kepala sekolah.
- n. Melaksanakan tugas administrasi yaitu:
 - 1) Denah kelas
 - 2) Roster pelajaran
 - 3) Daftar kelas

- 4) Catatan kelas
 - 5) Buku absen siswa, setiap bulan ditutup dan ditandatangani kemudian diserahkan kepada kepala sekolah atau PKM kesiswaan.
 - 6) Daftar Kumpulan Nilai
 - 7) Buku agenda, surat teguran kepada siswa dan surat panggilan orang tua / wali.
 - 8) MAP kumpulan surat-surat permisi siswa dan pertinggalan panggilan siswa (surat keluar)
 - 9) Mengisi buku raport siswa dan buku tanda terima pembagian raport pada siswa.
 - 10) Memeriksa buku batas pelajaran di kelasnya.
7. Guru Mata Pelajaran
- a. Menyusun pembuatan program tahunan
 - b. Menyusun program semesteran
 - c. Membuat rincian minggu efektif
 - d. Membuat analisis materi pelajaran
 - e. Menyusun program satuan pelajaran
 - f. Melaksanakan KBM
 - g. Melaksanakan evaluasi
 - h. Melaksanakan analisis hasil evaluasi
 - i. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan
8. Guru Piket
- a. Hadir di madrasah selambat-lambatnya jam 07.15 Wib.

- b. Memeriksa kebersihan kelas, kamar mandi, sampah di halaman.
 - c. Mengingatkan guru untuk masuk ke kelas dan menyuruh siswa untuk segera masuk ke kelas bila bel masuk telah berbunyi.
 - d. Menghukum siswa yang terlambat lebih dari 5 menit (pada bel I dan bel setelah istirahat)
 - e. Mencatat dan merekap kehadiran/ketidakhadiran dan keterlambatan guru dan siswa dan menyerahkan rekap tersebut ke BK.
 - f. Mengumpulkan absen siswa paling lambat sebelum istirahat.
 - g. Memanggil / memproses / memberi sanksi siswa yang alpa pada hari sebelumnya (satu hari sebelumnya).
 - h. Membariskan siswa pada setiap upacara dan kultum.
 - i. Menjaga siswa untuk tidak keluar area kecuali ada izin.
 - j. 10.Mengamankan / memonitor kelas apabila guru mata pelajaran tidak hadir.
9. Staf Umum
- a. Menjaga sarana dan fasilitas madrasah
 - b. Bertanggung jawab atas kebersihan ruang kantor , kamar mandi dan lingkungan madrasah.
 - c. Menggandakan bahan – bahan stensilan
 - d. Menyiapkan minum pegawai dan guru setiap hari kerja
 - e. Tugas – tugas lain yang ditetapkan kepala Madrasah.

8. Data Kurikulum dan Material Pendidikan

- a. Kurikulum yang digunakan : KTSP dan Kurikulum 2013
- b. Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler :
 - 1. Karate
 - 2. Pramuka
 - 3. Drum Band

4. Paskibra
5. Futsal
6. Teater
7. PMR
8. Tari
9. Nasyid

Status Pemilikan Tanah dan Sarana Fisik

1. Status Pemilikan Tanah

1. Luas Tanah Seluuhnya : 4.000 Meter Persegi
2. Status Pemilikan Tanah : IAIN SU Medan

2. Status Bangunan

1. Status Pemilikan Tanah : IAIN SU Medan
2. Luas Seluruh Bangunan : 850 meter persegi

3. Keadaan Sarana Fisik

1. Sifat Gedung : Permanen
2. Ruang Kelas : 11 lokal / baik
3. Ruang Perpustakaan : 1 unit / baik
4. Ruang TU : 1 unit / baik
5. Ruang Kepala Sekolah : 1 unit / baik
6. Ruang Guru : 1 unit / baik
7. Musholla Mesjid : 1 mesjid
8. Ruang BK : 1 unit / baik
9. Ruang UKS : 1 unit / baik
10. Ruang Pramuka : 1 unit / baik
11. Ruang Osis : 1 unit / baik
12. Ruang Toilet : 1 unit / baik
13. Lapangan Olah Raga : 1 unit / baik

4. Keadaan Meubelair

Tabel 5. Jumlah Keadaan Meubelair di Sekolah MAL UINSU

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Meja Kursi Kepala	1	Baik
2	Meja Kursi Kepala TU dan Staf	4	Baik
3	Meja Kursi Tamu	1	Baik
4	Meja Kursi Guru/Wali Kelas	4	Baik
5	Meja Kursi Siswa	Ada	Baik
6	Lemari Arsip	3	Baik
7	Meja Kursi Komputer	3	Baik
Jumlah		16	

Sumber: Tata Usaha sekolah MAL UINSU, data diolah tahun 2019


5. Keadaan Sarana Administrasi

Tabel 6. Jumlah Keadaan Sarana Administrasi di Sekolah MAL UINSU

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	3	Baik
2	Penyelenggara Administrasi	8	Baik

Sumber: Tata Usaha sekolah MAL UINSU, data diolah tahun 2019

Lampiran : Nama-Nama Guru MA Laboratorium UIN SU





1.	<p>Nama : Zunidar, M.Pd</p> <p>NUPTK : -</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Sei Dulu Hulu, 20 Oktober 1975</p> <p>Alumni/tahun :Teknologi Pendidikan, UNIMED/2007</p> <p>Alamat : Jl. Medan-Binjai, Perumahan Padang Hijau, KM. 14.4.</p> <p>Bidang Studi : -</p> <p>No. Hp : 082272300811</p>	
----	--	---



2.	<p>Nama : Nanda Desra, S.Pd NUPTK : 5548757659300090 Tempat, tanggal lahir : Medan, 16 Desember 1979 Alumni/tahun : Pendidikan Ekonomi, UNIMED/2004 Alamat : Jl. Mawar Raya, No. 203 Blok. 18 Helvetia Bidang Studi : Ekonomi No. Hp : 0852-9575-1875</p>	
3.	<p>Nama : Ahmad Al Munawar, M.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 16 Juli 1986 Alumni/tahun : Pendjas, UNJ/2012 Alamat : Jl. SM. Raja Gg. Titi Besi N. 7 Medan Bidang Studi : Pendjas No. Hp : 0813-6177-8902</p>	
4.	<p>Nama : Henny Wiji Astuti, S.S., S.Pd.I NUPTK : 8335749651300063 Tempat, tanggal lahir : Medan, 3 Oktober 1971 Alumni/tahun : Bahasa Indonesia, USU/2009 Alamat : Jl. Hos Cokroaminoto, No. 18 Medan Bidang Studi : Bahasa Indoensia No. Hp : 0813-7519-0481</p>	
5.	<p>Nama : Drs. Suprayogi NUPTK : 2461745648200042 Tempat, tanggal lahir : Medan, 9 Maret 1967 Alumni/tahun : Bahasa Indonesia, UNIMED/1994 Alamat : Jl. Mangan, No. 4 Lingk. XIV Mabar Bidang Studi : Bahasa Indoensia No. Hp : 0813-7054-1147</p>	

6.	<p>Nama : Dra. Firmawati NUPTK : 2634743646300072 Tempat, tanggal lahir : Kota Baru Agum, 2 Maret 1965 Alumni/tahun : Ekonomi/1994 Alamat : Jl. Masjid, Gg.Teratai No. 15 Pasar XI Medan Tembung Bidang Studi : Bahasa Indoensia No. Hp : 0821-6187-2206</p>	
7.	<p>Nama : Sri Hanurawati Nason dang Daulay, M.Si NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Sibolga, 27 Agustus 1967 Alumni/tahun : Fisika/1998 Alamat : Jl. Sukarya, Perjuangan Bidang Studi : Fisika No. Hp : 0852-7646-4322</p>	
8.	<p>Nama : M. Ya'kub, BA NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Sei Balai, 11 Maret 1957 Alumni/tahun : Seni Budaya/1998 Alamat : Jl. Bersama, Gg. Musyawarah, No. 3 Bidang Studi : Seni Budaya No. Hp : 0852-7066-6777</p>	
9.	<p>Nama : Erna Suryani, M.Pd.I NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : KP. Kesatuan, 12 Maret 1965 Alumni/tahun : Pendidikan Agama Islam, UIN SU Alamat : Jl. Sakti Lubis Gg. Amal No. 20 S. Limun Bidang Studi : Fikih No. Hp : 0812-6452-4151</p>	


10.	<p>Nama : Junita Manurung, S.Ag NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Kisaran, 5 Juni 1970 Alumni/tahun : PPKn/1997 Alamat : Dusun V Tanjung Bandar Khalifah Bidang Studi : PPKn No. Hp : 0853-7139-6409</p>	
11.	<p>Nama : Dra. Tina Kusuma NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 10 November 1967 Alumni/tahun : Geografi/1998 Alamat : Jl. HM. Said No, 24 Medan Bidang Studi : Geografi No. Hp : 0821-6406-1015</p>	
12.	<p>Nama : Syahrudi, S.S., S.PdI NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 19 September 1971 Alumni/tahun : Bahasa Inggris/1997 Alamat : Jl. Bandar Khalifah Bidang Studi : Bahasa Inggris No. Hp : 0852-7651-6796</p>	
13.	<p>Nama : Nuzullaili, S.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 13 Oktober 1974 Alumni/tahun : Ekonomi/2000 Alamat : Jl. KL. Yos Sudarso No. 124 Lingk.II Bidang Studi : Ekonomi No. Hp : 0813-7077-3047</p>	

14.	<p>Nama : Yuniati, S.Pd</p> <p>NUPTK : -</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Alue Batee, 12 Juni 1972</p> <p>Alumni/tahun : Matematika/2000</p> <p>Alamat : Jl.Perintis Kemerdekaan C.Turi Binjai Utara</p> <p>Bidang Studi : Matematika</p> <p>No. Hp : 0813-7595-2353</p>	
15.	<p>Nama : Rabiatus Adawiyah, M.Ag</p> <p>NUPTK : -</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Teluk Senotosa, 15 Januari 1976</p> <p>Alumni/tahun : Hadis UIN SU</p> <p>Alamat : Perumahan Pendopo 3 No. 22 Bandar Setia</p> <p>Bidang Studi : Quran Hadis</p> <p>No. Hp : 0813-6125-4013</p>	
16.	<p>Nama : Salmawati Siregar, S.Kom</p> <p>NUPTK : -</p> <p>Tempat, tanggal lahir : Silau Dunia, 5 Desember 1971</p> <p>Alumni/tahun : Komputer/2003</p> <p>Alamat : Jl.Perjuangan Gg. Suka Maju</p> <p>Bidang Studi : TIK</p> <p>No. Hp : 0813-6214-1509</p>	
17.	<p>Nama : Rohani, M.Pd</p> <p>NUPTK : -</p> <p>Tempat, tanggal lahir : P. Siantar, 8 September 1968</p> <p>Alumni/tahun : Teknologi Pendidikan UNIMED</p> <p>Alamat : Jl.Prof. HM Yamin SH, Gg.</p> <p>Bidang Studi : PKn</p> <p>No. Hp : 0813-7595-2353</p>	

18.	<p>Nama : Sri Agustina Saragih, S.PdI NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 8 Agustus 1982 Alumni/tahun : Matematika IAIN SU/2005 Alamat : Jl.Tuamang No. 105 Medan Bidang Studi : Matematika No. Hp : 0822-7651-9158</p>	
19.	<p>Nama : Muhammad Mursyid Lubis, S.Ag NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 6 Juni 1972 Alumni/tahun : PAI, IAIN SU/2007 Alamat : Jl. Kenari VIII No. 145 Perumnas Mandala Bidang Studi : Quran Hadis No. Hp :</p>	
20.	<p>Nama : Misbah Lubis, S.PdI NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 27 Agustus 1983 Alumni/tahun : PAI, IAIN-SU/2007 Alamat : Jl. Bantan No. 32 A Medan Bidang Studi : Aqidah Akhlak No. Hp :</p>	
21.	<p>Nama : Erwita Hafni Rangkuti, S.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 5 November 1974 Alumni/tahun : Kimia/2008 Alamat : Jl. Bersama Gg. Dahlia No. 7 B. Selamat Bidang Studi : Kimia No. Hp :</p>	

22.	<p>Nama : Fuadaturrahmah, M.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 1 Oktober 1985 Alumni/tahun : Kimia, UNIMED/2008 Alamat : Jl. SM. Raja Gg. Titi Besi No. 7 Medan Bidang Studi : Kimia No. Hp :</p>	
23.	<p>Nama : Isnawati, S.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Bandar Tongah, 27 januari 1967 Alumni/tahun : B. Indonesia/ 2008 Alamat : Jl. Manunggal Gg.Rahmat Pasar IX Bidang Studi : Bahasa Indonesia No. Hp :</p>	
24.	<p>Nama : Ir. Mardiana NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 19 Januari 1967 Alumni/tahun : Biologi/2009 Alamat : Jl. Keadilan LT II Baru Timur No.44 Bidang Studi : Biologi No. Hp :</p>	
25.	<p>Nama : Farida Hidayati Nst, S.Psi NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 13 Agustus 1976 Alumni/tahun : Psikologi/2011 Alamat : Jl. Karikatur No. 24 Komp. Wartawan Bidang Studi : Konseling No. Hp :</p>	

26.	<p>Nama : Sri Mardiani, S.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan, 22 Maret 1989 Alumni/tahun : Sejarah UNIMED/2012 Alamat : Jl Letda Sudjono Medan Bidang Studi : Sejarah No. Hp :</p>	
27.	<p>Nama : Maryono, S.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Trans SP II, 12 November 1988 Alumni/tahun : Fisika/2013 Alamat : Jl. Perjuangan Gg. Pinama Glugur Rimbun Bidang Studi : Fisika No. Hp :</p>	
28.	<p>Nama : Zahrawani Siregar, M.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Medan 8 Januari 1986 Alumni/tahun : Bahasa Indonesia/2009 Alamat : Jl. Mina No. 1 Komplek Al Barokah Bidang Studi : Bahasa Indonesia No. Hp :</p>	
29.	<p>Nama : Yumira Simamora, M.Pd NUPTK : - Tempat, tanggal lahir : Kampung Mudik, 11 September 1986 Alumni/tahun : Matematika UNIMED/2009 Alamat : Jl. Tuasan Gg. Keluarga No. 19 Medan Bidang Studi : Matematika No. Hp :</p>	

30.	Nama	: Erwinsyah Nst, S.Pd	
	NUPTK	: -	
	Tempat, tanggal lahir	:	
	Alumni/tahun	: Elektro, 2008	
	Alamat	: Jl. Pancing Medan	
	Bidang Studi	: Elektro	
	No. Hp	:	

Sumber: Tata Usaha sekolah MAL UINSU, data diolah tahun 2019

B. Temuan Khusus

1. Identitas Diri Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (MAL UINSU)

Sekolah merupakan salah satu proses pembentukan identitas diri bagi remaja untuk yang lebih baik, untuk mendapatkan hal tersebut tentu saja membutuhkan proses yang panjang dan tidak dapat diukur dalam periode tertentu. Oleh karena itu, harus ada kesadaran diri dan upaya perubahan yang dilakukan baik dari siswanya maupun dari gurunya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, peneliti melihat bahwa masih ada siswa yang memiliki krisis identitas diri seperti ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi (ketika marah kepada teman), tidak memiliki teman didalam kelas, kurang percaya diri, dan masih banyak tidak mengerjakan tugas dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas XI-IPS¹ mengenai identitas diri siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Identitas diri siswa disini sudah dikatakan cukup baik, walaupun masih ada siswa yang belum menemukan jati dirinya, karena identitas diri

siswa ini berkembang didukung dengan banyak berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah teman yang ada di sekitarnya. Jadi, teman ini lah yang bisa mendukung identitas diri siswa, kalau siswa itu dikucilkan oleh teman-temannya dikelas, maka siswa tersebut bisa mengalami krisis identitas.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan bahwa siswa yang mempunyai krisis identitas diri adalah siswa yang tidak mampu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI-IPS¹ yang menjelaskan sebagai berikut:

Kalau identitas diri siswa bisa dibilang lumayan bagus bu, karena awal mula nya mereka memang mempunyai kemampuan dibidang agama seperti ketika marah dan emosi mereka dapat menahan emosi tersebut dengan cara berdiam, bersabar dan memperbanyak istigfar karena menurut mereka dengan cara begitu mampu menenangkan hati dan pikirannya saat marah, selain itu mereka juga mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengambil air wudhu ketika marah dan langsung melaksanakan shalat sunnah dhuha melaksanakan sholat tahajud serta melaksanakan sholat wajib tepat waktu memang benar karena itu adalah cara yang tepat untuk dilakukan bukan pada saat marah saja akan tetapi apabila kita mendekatkan diri kepada allah maka hati menjadi tenang. Cuma terkadang ada tuh siswa yang juga tidak dapat menjalani masa krisis identitasnya seara baik dan optimal.⁷⁸

Siswa yang lain mengatakan:

Identitas diri siswa masih ada yang kurang baik serta tidak mampu melewati masa krisis identitasnya dengan baik dan optimal karena beberapa diantara mereka tidak mampu menerima segala kekurangan yang ada dalam dirinya tidak mampu menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya sehingga berontak dengan melakukan yang tidak baik, seperti salah seorang siswa yang tidak mampu menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya sehingga ia melakukan tindakan yang kurang baik, seperti merokok setiap harinya dan katanya dia perhari dia menghabiskan sebanyak 3 batang rokok serta tidak pulang tepat waktu ketika bermain, hingga dia pulang larut malam dan menghabiskan waktunya bersama teman satu gengnya dengan menongkrong dibascome, hal inilah yang

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Mardiani, guru bidang studi, pada tanggal 1 November 2018

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Hikmah Kesuma, siswi kelas XI IPS¹, pada tanggal 05 November 2018

mampu menenangkan pikiran dan hatinya ketika ia sedang marah dan emosi bahkan bukan sedang emosi saja seperti ini, galau sedikit saja ia langsung begini, memang siswa tersebut ini orangnya agak sedikit brutal namun jika di sekolah dia berusaha bersikap baik dan menaati berbagai peraturan yang ada di sekolah, sehingga hubungan dengan teman di sekolah tetap baik.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki krisis identitas pada dirinya, mereka ketika mengalami masalah, cara mengatasinya dengan mengarahkan kearah perilaku yang negatif.

Peneliti melanjutkan mewawancarai guru BK, yang juga mengatakan sebagai berikut:

Identitas diri siswa kelas XI IPS¹ sudah cukup baik, tetapi ada beberapa siswa yang bisa dikatakan masih bingung dengan identitas dirinya. Jadi masih perlu pengarahan dari guru BK, agar siswa yang identitasnya yang sudah baik perlu ditingkatkan dan apabila siswa yang mengalami krisis identitas harus ditangani dengan pelayanan BK.⁸⁰

Dari pemaparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri siswa kelas XI IPS¹ secara keseluruhan sudah cukup baik, dan untuk siswa yang mempunyai krisis identitas akan diberikan layanan BK atau sesuatu yang dapat menghindarkan siswa dari kebingungan pembentukan identitas diri.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengenal Identitas Diri Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (MAL UINSU)

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dilakukan, agar kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar dan dapat

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ririn Fitriani, siswa kelas XI IPS², pada tanggal 05 November 2018

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Farida Hidayati Nasution, S.Psi, guru BK, pada tanggal 05 November 2018

tercapai tujuan yang diinginkan, seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling, dengan begitu layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga siswa dapat mengenal dirinya, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah krisis identitas diri. Salah satu keberhasilan guru bimbingan dan konseling terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAL UINSU sebagai berikut.

Pelaksanaannya cukup baik, karena disini guru bimbingan dan konseling diberi wewenang oleh pihak kepala sekolah jam masuk kelas 2 jam pembelajaran setiap minggunya, jadi guru bimbingan dan konseling bisa memberikan layanan yang berbentuk format klasikal. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berpedoman pada program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.⁸¹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan wali kelas XI IPS¹ mengenai kerjasama dalam melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

Di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK dan wali kelas harus ada kerjasama. Misalnya kalau ada siswa bermasalah kerjasama wali kelas dan guru BK sangat penting. Di kelas guru wali kelas yang memperhatikan kebiasaan dan tingkah laku dari

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Farida Hidayati Nasution, S.Psi, guru BK, pada tanggal 05 November 2018

siswa tersebut, kemudian akan ditindaklanjuti oleh guru BK, dan tentunya bekerjasama dengan sekolah juga.⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK dan wali kelas saling bekerjasama dalam menjalankan perencanaan yang telah disusun tersebut. Untuk suatu permasalahan siswa diselesaikan secara bertahap, melalui proses tahapan yang telah ditentukan, yaitu menerima laporan dari wali kelas atau guru bidang studi, kemudian akan diproses oleh guru BK, dan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh guru BK haruslah melalui persetujuan oleh pihak kepala sekolah.

Suatu kegiatan atau layanan yang dilaksanakan hendaklah diberikan penilaian atau evaluasi guna untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan tersebut telah dicapai serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu. Sehingga kedepannya menjadi referensi untuk menjalankan layanan-layanan selanjutnya. Hal ini juga disampaikan oleh guru BK melalui wawancara sebagai berikut:

Iya, saya selalu meninjau ulang hasil dari proses pelaksanaan layanan yang saya berikan kepada siswa, gunanya agar saya mengetahui perkembangan siswa tersebut.⁸³

Dalam rangka meninjau ulang hasil dari proses layanan yang dilakukan, guru BK berkordinasi dengan wali kelas dan guru bidang studi apakah ada perubahan perilaku siswa tersebut setelah diberikan layanan. Selain itu dilihat dari hasil belajar, sikap dan sosialisasi dengan teman sekelasnya, apakah mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Nuzullaili, S.Pd, wali kelas, pada tanggal 05 November 2018

⁸³ Hasil wawancara dengan Farida Hidayati Nasution, S.Psi, guru BK, pada tanggal 05 November 2018

Hal yang sama juga disampaikan oleh wali kelas XI IPS¹ mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAL UINSU, sebagai berikut:

Ya Alhamdulillah berjalan dengan baik, karena kalau siswa ada yang sudah lama tidak masuk guru bimbingan dan konseling akan melakukan kunjungan rumah terhadap siswa tersebut, disini guru bimbingan dan konseling juga ada jam masuk kelas, agar guru bimbingan dan konseling dapat dengan mudah mengetahui karakter-karakter dari setiap siswa dan siswa juga lebih dekat dengan guru bimbingan dan konseling agar mereka dapat menceritakan permasalahan kepada guru bimbingan dan konseling tanpa malu-malu ataupun segan.⁸⁴

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai yaitu RF dan HK kelas XI IPS¹ mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAL UINSU, mereka mengatakan, sebagai berikut:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling disini sudah berjalan dengan cukup baik kak, karena kami memiliki guru asuh guru bimbingan dan konseling, jadi guru BK memperhatikan kami dan dengan adanya guru bimbingan dan konseling kami bisa menceritakan masalah kami kepada guru BK tersebut, dan guru BK memberikan arahan yang bagus kepada kami dan kalau guru BK masuk dalam kelas itu kami diberikan materi pelajaran yang berbeda dari guru-guru yang lainnya.

Siswa lain mengemukakan:

Guru bimbingan dan konseling disini baik dan ramah, guru bimbingan dan konseling selalu ngasih pelajaran ke kami, dan juga selalu mengingatkan kami kalau kami melakukan kesalahan dan guru bimbingan dan konseling mengawasi kami serta dapat mempermudah dan membantu kami dalam menyelesaikan masalah yang kami hadapi kak.⁸⁵

Siswa yang lain juga mengatakan:

Penilaian saya terhadap guru bimbingan dan konseling itu baik kak, karena sering memberikan nasihat kepada kami, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus kami lakukan dan mana yang harus

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nuzullaili, S.Pd, wali kelas, pada tanggal 05 November 2018

⁸⁵ Hasil wawancara Raisa Amelia, siswi kelas XI IPS¹, pada tanggal 01 November 2018

ditinggalkan, dan guru bimbingan dan konseling juga sangat perhatian disbanding sama guru lain kak, khususnya kerapian sama disiplin.⁸⁶

Berdasarkan wawancara di atas dikemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik telah memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswanya yaitu dengan memberikan nasehat dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

3. Upaya Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Identitas Diri Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (MAL UINSU)

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek penting yang harus ada di setiap sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu guru-guru lainnya jika guru-guru tersebut berhadapan dengan siswa yang bermasalah, baik itu bermasalah dalam hal sosial, pribadi dan sebagainya.

Guru bimbingan dan konseling banyak berperan dalam berbagai upaya untuk menyelesaikan semua permasalahan siswanya, apalagi jika berkaitan dengan pribadi dan sosialnya. Jika siswa dalam pribadi dan sosialnya bermasalah, maka guru bimbingan dan konseling harus melakukan tindakan dan memberikan berbagai layanan yang berhubungan dengan masalah siswa tersebut agar diketahui penyebab permasalahan yang sebenarnya yang membuat siswa tersebut bermasalah pada pribadi dan sosial.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK di MAL UINSU mengenai upaya apa yang dilakukan untuk menanggulangi krisis identitas diri siswa MAL UINSU, sebagai berikut:

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ririn Fitriani, siswa kelas XI IPS², pada tanggal 05 November 2018

Untuk menanggulangi krisis identitas diri siswa yang pertama kita harus menumbuhkan rasa percaya dirinya, apa tujuan mereka datang ke sekolah, jangan hanya karena temannya sekolah dia ikut sekolah, tetapi harus lebih kita tekankan kepada anak tujuan datang ke sekolah untuk menimba ilmu supaya nanti dia tidak bergantung kepada orang lain, kemudian menumbuhkan rasa percaya diri kepada si anak itu sangat penting, agar dia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan menekankan kepada si anak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah dia perbuat.⁸⁷

Ditambahkan lagi oleh wali kelas IX IPS¹, mengenai upaya apa yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi krisis identitas diri siswa MAL UINSU, sebagai berikut :

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi krisis identitas diri siswa MAL UINSU yaitu guru BK memberikan semangat dan motivasi kepada siswa yang bermalas-malasan dan tidak semangat dalam belajar, memberikan layanan-layanan yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan siswa, serta mendisiplinkan siswa dalam belajar.⁸⁸

Berdasarkan kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK dalam menanggulangi krisis identitas siswa MAL UINSU yaitu dengan menumbuhkan rasa percaya diri siswa, menumbuhkan motivasi diri, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas serta mendisiplinkan siswa.

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa siswa MAL UINSU seperti HK dan RF mereka adalah siswa XI IPS¹ mengenai upaya apa yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi krisis identitas diri siswa MAL UINSU, sebagai berikut:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Farida Hidayati Nasution, S.Psi, guru BK, pada tanggal 05 November 2018

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nuzullaili, S.Pd, wali kelas, pada tanggal 05 November 2018

Upaya yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi krisis identitas, biasa guru BK memberikan nasehat dan motivasi kepada kami agar tidak bermalas-malasan dalam belajar, kami harus mendengarkan dan memperhatikan guru saat berbicara, dan memberikan berbagai game yang bersangkutan dengan materi pelajaran dan membuat kami semangat dalam belajar gitu kak.⁸⁹

Siswa lain mengatakan:

Upaya guru BK dalam menanggulangi krisis identitas diri, jadi setiap jam pelajaran bimbingan dan konseling, guru BK menumbuhkan sikap percaya diri kami dengan cara membuat kami jadi kelompok-kelompok dan satu orang mewakili dari setiap kelompok presentasi, jadi dengan begitu kak guru BK tersebut membuat semangat lagi dalam belajar.⁹⁰

Dari jawaban kedua siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi krisis identitas siswa dengan cara menumbuhkan sikap percaya diri siswa dengan cara berkelompok-kelompok, melatih siswa berbicara di depan kelas (*public speaking*), serta memberikan berbagai game yang bersangkutan dengan materi pelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Identitas Diri Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara MAL UINSU

Identitas diri merupakan memahami siapa diri individu dan bagaimana diri individu masuk ke dalam masyarakat. Upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk didalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Selanjutnya, identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Hikmah Kesuma, siswi kelas XI IPS¹, pada tanggal 05 November 2018

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ririn Fitriani, siswa kelas XI IPS², pada tanggal 05 November 2018

menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa masih minimnya identitas diri siswa, sehingga ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi (ketika marah kepada teman), tidak memiliki teman didalam kelas, kurang percaya diri, dan masih banyak tidak mengerjakan tugas dari guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAL UINSU masalah identitas diri yang timbul oleh sebagian siswa, apabila remaja berhasil melalui masa krisis pencarian identitas ini maka remaja akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, dan mengenal perannya di masa depan.

Secara global factor-faktor yang mempengaruhi identitas diri adalah kepribadian, keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas, dan masyarakat.⁹¹, faktor lain adalah faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri yaitu pola asuh orang tua, sifat individu itu sendiri, homogenita lingkungan, perkembangan kognisinya, pengalaman masa kanak-kanak, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan kelompok teman sebaya.

Individu pada masa remaja mengalami banyak masalah, salah satunya masalah identitas diri, dimana siswa berada pada perkembangan identitas dan kebingungan peran. Sehingga dengan posisi siswa yang masih dalam tahap perkembangan identitas ini dapat berpengaruh pada pembentukan identitas diri

⁹¹ Nita Qisthi Hardiyanti. (2012). Program Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Identitas Personal Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

siswa maka tidak heran jika rata-rata pencapaian identitas diri siswa belum optimal. Agoes Dariyo juga menyebutkan bahwa apabila remaja berhasil melalui masa krisis pencarian identitas ini maka remaja akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, dan mengenal perannya di masa depan.⁹² Oleh karena itu masih ada kemungkinan besar identitas diri pada siswa akan mengalami peningkatan terlebih jika didukung dengan dukungan sosial yang memadai. Hasil penelitian Yuniarti, R menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan identitas diri siswa salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok.⁹³ Selanjutnya, hasil penelitian Kusumawati, E juga menunjukkan salah satu upaya mengatasi krisis identitas adalah melalui layanan informasi.⁹⁴

Disinilah peran guru seharusnya lebih ditekankan, guru harus terus membimbing siswa hingga siswa memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan, dan mengenal perannya di masa depan. Guru juga seharusnya menguasai media pembelajaran agar metode pelajaran yang diberikan kepada siswa bervariasi dan siswa pun semangat dalam belajar.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menegal Identitas Diri Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (MAL UINSU)

Guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK

⁹² Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

⁹³ Yuniarti, R (2016) Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 13.

⁹⁴ Kusumawati, E (2017) Pengaruh Layanan Informasi Melalui Konseling Kelompok Terhadap Kematangan Vokasional Pada Siswa Kelas XII SMK Warga Surakarta, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. Vol. 4 No.1, hal 110-126.

merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAL UINSU sudah berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Permana Eko Jati yang menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah yang berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok berada pada kategori baik.⁹⁵ Selanjutnya hasil penelitian Puspitaningrum Lilis juga menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan komponen pelayanan dasar yang mencakup layanan bimbingan kelas, layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan aplikasi instrumen bimbingan dan konseling yang termasuk dalam pelayanan dasar. Secara keseluruhan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling pada SMA mencapai 77,25%. Berdasarkan temuan ini disarankan kepada; (1) guru bimbingan dan konseling diharapkan agar lebih profesional lagi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling banyak mengikuti workshop dan seminar yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling sehingga menambah wawasan tentang perkembangan bimbingan dan konseling, (2) pihak sekolah diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pelaksanaan pelayanan dasar bimbingan dan konseling serta pelayanan bimbingan dan konseling yang lain di sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan dan memberikan jam khusus bimbingan dan konseling pada setiap kelas, (3) kepada pihak dinas agar tidak mengangkat guru bimbingan dan konseling yang tidak

⁹⁵ Permana Eko Jati. 2015. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 4 (2), hal 143-151.

berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.⁹⁶ Selain itu, dapat dilihat dari guru BK yang mempunyai jam masuk kelas dan guru BK memiliki siswa asuh 150 orang yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang berkenaan dengan Konsep dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling.⁹⁷ Sehingga guru BK dengan mudah memperhatikan siswa asuhnya dan dapat dengan mudah memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa asuhnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAL UINSU sudah cukup baik dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah untuk dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam temuan penelitian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK MAL UINSU diawali dengan sosialisasi dengan personil sekolah dan juga pemberian AUM (Alat Ungkap Masalah) kepada siswa untuk dapat mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang dialami siswa pada saat itu dan dalam bentuk program yang akan disusun agar lebih terarah dan tepat pada sasaran yakni berdasarkan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah sehingga tujuan program dapat tercapai.

Temuan selanjutnya yaitu pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MAL UINSU, menunjukkan bahwa pelaksanaan untuk program bimbingan dan

⁹⁶ Puspitaningrum Lilis. 2013. Pelaksanaan Pelayanan Dasar Bimbingan dan Konseling Pada SMA di Kota Metro. Jurnal, Vol. 7 (5), hal 12-22

⁹⁷ Permendikbud No. 81A tahun 2013.

konseling belum dikatakan berjalan dengan baik secara optimal dikarenakan adanya beberapa kendala yang menyebabkan terhambatnya proses perencanaan kinerja tersebut, salah satu yang menjadi penghambat dalam menjalankan program tersebut ialah banyaknya kegiatan siswa yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan program tersebut.

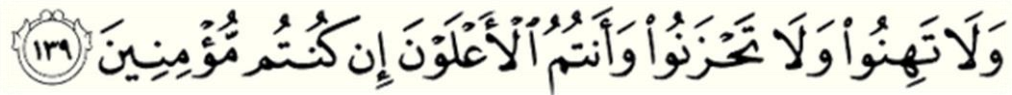
3. Upaya Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Identitas Diri Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (MAL UINSU)

Tugas guru BK di sekolah adalah melaksanakan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling serta mengasuh siswa sebanyak 150 orang. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga, dan keberagamaan. Sembilan jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi, serta enam kegiatan layanan pendukung yaitu instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan tampilan pustaka.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di MAL UINSU diketahui bahwasanya upaya yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi krisis identitas diri siswa dengan menumbuhkan sikap percaya diri siswa, motivasi diri, serta menjadikan siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Dan hal yang sama juga disebutkan oleh wali kelas XI IPS¹, upaya yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi krisis identitas diri siswa diantaranya guru BK memberikan semangat dalam belajar, memberikan layanan-

layanan yang ada di bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan dan membangkitkan sikap percaya diri siswa.

Didalam Islam sikap percaya diri sangat perlu ditingkatkan. Hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139 :⁹⁸



Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan memiliki fungsi salah satunya adalah meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan dengan kata lain adalah identitas diri siswa.⁹⁹ Selanjutnya hasil penelitian Wahyu Sarifuddin menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa. Dengan demikian apabila ingin meningkatkan identitas diri siswa maka harus didukung dengan dukungan social teman sebaya, karena peran dukungan social teman sebaya sangat memberikan perhatian, motivasi, bimbingan dan peran dari berbagai pihak baik di sekolah maupun di rumah¹⁰⁰.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali...* hlm. 548

⁹⁹ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

¹⁰⁰ Wahyu Sarifuddin, (2014) Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Siswa. *Jurnal Psikologi*, 5 (2): 1-12.

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan layanan guru BK menumbuhkan kerjasama dengan guru lain seperti wali kelas, guru bidang studi dan serta kepala sekolah, agar pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling berjalan dengan efektif dan bisa terentaskannya masalah identitas diri pada siswa. Guru BK berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, apakah ada perubahan perilaku siswa tersebut setelah diberikan layanan. Selain itu dilihat dari hasil hubungan sosial dengan teman sekelasnya apakah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Selanjutnya, diberikan penilaian atau evaluasi guna untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan tersebut telah dicapai serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan.

Selanjutnya, salah satu upaya mengatasi masalah identitas diri siswa adalah dengan melaksanakan layanan konseling individual. Layanan konseling individu menurut Prayitno bahwa dalam layanan konseling individu, konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dengan cara seperti itu, klien memahami kondisi dirinya dan lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah itu. Berdasarkan kondisi itu klien segera berupaya ke arah pengentasan masalah yang dialaminya¹⁰¹.

Berikut ini salah satu rencana pelaksanaan layanan konseling individual yang terdiri dari (1) Sekolah : Madrasah Aliah Laboratorium UINSU, (2) Kelas/Semester : XI IPS¹/Genap, (3) Topik : Identitas diri, (4) Waktu : 1 x 40

¹⁰¹ Prayitno. 2012. Jenis Layanan Konseling dan Kegiatan Pendukung. Padang: Jurusan BK FIP UNP.

menit, (5) Tujuan konseling : klien mampu pengentasan masalahnya, (6) Pendekatan/metode : wawancara konseling, (7) Sasaran, (8) Waktu pelaksanaan, (9) langkah-langkah, dan (10) penilaian tindak lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan identitas diri siswa MAL UINSU dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut ;

1. Pada keseluruhan siswa kelas XI IPS¹ MAL UINSU dapat mengenal identitas diri sudah cukup tinggi, tetapi diantaranya ada beberapa siswa yang mengalami masalah identitas diri. dikarenakan kurangnya memiliki sikap percaya diri dan dan kurang mampu mengendalikan emosi didalam dirinya.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAL UINSU sudah berjalan dengan baik, karena guru BK berlatar belakang pendidikan BK, memiliki jam masuk kelas, dan mempunyai 150 siswa asuh. Guru BK yang ahli dalam bidangnya sehingga mampu bekerja dengan professional, dan dengan jumlah siswa asuh yang sesuai dengan yang ditetapkan memudahkan guru BK dalam memantau, memperhatikan dan membantu siswa-siswanya dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
3. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan identitas diri siswa MAL UINSU dengan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan terhadap mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta memberikan layanan yang dapat menumbuhkan kemampuan dalam penempatan dirinya dengan teman sebayanya pada saat jam masuk mata pelajaran bimbingan dan konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disini penulis mengemukakan beberapa saran agar dapat dijadikan pertimbangan dan mudah-mudahan bermanfaat, yaitu:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk terus bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dan guru lain untuk meningkatkan identitas diri siswa agar bisa mengarah lebih baik.
2. Bagi guru BK harus terus membimbing siswa hingga muncul kesadaran diri siswa untuk meningkatkan identitas diri sehingga mampu percaya diri dalam penempatan dirinya dengan teman sebayanya.
3. Bagi para siswa untuk dapat mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling MAL UINSU.
4. Bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama kiranya dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan dalam penelitian dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Deniz, L., Bayram, S., & Erdogan, Y., 2008. Factors That Influence Academic Achievement and Attitudes in Web Based Education. *International Journal of Instruction*, 1 (1): 31-48.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fuhrmann, Barbara S. (1990). *Adolescence, Adolescents*. London : Scott, Foresman and Company.
- Gardner, J. E. (1992). *Memahami Gejolak Masa Remaja*. Jakarta : Mitra Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Imaduddin, Aam. (2008). *Program Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Menengah Atas (Studi Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2007/2008)*. Skripsi PPB FIP UPI. Bandung: TidakDiterbitkan
- Marcia, J.E, et al .(1993) *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. Springer-Verlag New York Inc.
- Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad dan Indriyati. 2013. "Identitas Diri Ditinjau Dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di Smkn 4 Yogyakarta". *Jurnal Spirit*, 3 (2): 1-11
- Muro, J.J Kottman.(1995). *Guidance and Counseling in Elementary and Middle school. A Practical Approach*.Lowa.Wm.CBrownCommunication,inc.
- Nita Qisthi Hardiyanti. (2012). Program Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Identitas Personal Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nur Hidayah. 2016. Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*,10 (1): 49-62
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*.Bandung: PT Refika Aditama
- Papalia, E. Diane. (2008). *Human Development*. (Diterjemahkan oleh A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.
- Prayitno., Wibowo, M. E., Marjohan., Mugiarto, H., & Ifdil. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Rosidi. 2009. "Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja". *Jurnal Psikologi*, 4 (3): 22-37
- Salim dan Yarum. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Alih Bahasa Benedictine Widayanti. Jakarta: Erlangga
- Steinberg, Laurence. (2002). *Adolescence*. New York : The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Trisya Novyanis Pangestu. 2016. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Status Identitas Diri Terhadap Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Pedesaan. *Jurnal*, 2 (4): 10-22.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Wahyu Sarifuddin. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Siswa. *Jurnal Psikologi*, 5 (2): 1-12
- Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Syamsu. 2005. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Qurasyi.

Lampiran I

LEMBAR OBSERVASI

1. Siswa

No	Aspek yang di Observasi	Baik	Tidak Baik
1	Kemampuan terhadap pengendalian emosi		
2	Kemampuan dalam penempatan dirinya dengan teman sebaya		
3	Penampilan diri ketika di sekolah		
4	Mendapatkan figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik		
5	Percaya diri		
6	Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru		

2. Guru BK

No	Aspek yang di Observasi	Dilaksanakan	Tidak Dilaksanakan
1	Layanan orientasi		
2	Layanan informasi		
3	Layanan penempatan dan penyaluran		
4	Layanan penguasaan konten		
5	Layanan konseling individu		
6	Layanan bimbingan kelompok		
7	Layanan konseling kelompok		
8	Layanan konsultasi		
9	Layanan mediasi		
10	Layanan advokasi		

Lampiran II

HASIL OBSERVASI

1. Siswa

No	Aspek yang di Observasi	Analisis
1	Kemampuan terhadap pengendalian emosi	Secara keseluruhan siswa cukup baik, hanya sebagian siswa yang kurang mampu dalam mengendalikan emosinya.
2	Kemampuan dalam penempatan dirinya dengan teman sebaya	Ada beberapa siswa yang tidak mampu dalam penempatan dirinya dengan teman sebaya.
3	Penampilan diri ketika di sekolah	Terkadang ada siswa yang memiliki penampilan dirinya ke sekolah kurang sesuai dengan keadaan dirinya sebagai siswa
4	Mendapatkan figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik	Seorang siswa mendapatkan figure yang baik, terutama dari guru-gurunya dan teman-teman sedekatnya, seperti figur dalam berpakaian
5	Percaya diri	Siswa secara keseluruhan mempunyai percaya diri yang baik, walaupun masih ada siswa yang malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya ketika belajar dikelas.
6	Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru	Kadang-kadang dikerjakan tugas yang sudah diberikan guru, kadang-kadang tidak, dan ada siswa yang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas. Ada juga yang meminta bantuan temannya untuk dikerjakan.

2. Guru BK

No	Aspek yang di Observasi	Analisa
1	Layanan orientasi	Terlaksana, namun waktunya terbatas ketika masuk di kelas.
2	Layanan informasi	Hmm...., ketika melakukan layanan informasi atau pun yang berbentuk format klasikal, alokasi waktunya terbatas. Misalnya masuk kelas hanya 1 jam pembelajaran perminggu, maka dari itu, materi yang disampaikan belum sepenuhnya tereralisasikan kepada siswa. Selanjutnya, partisipasi personel sekolah belum sepenuhnya terlihat
3	Layanan penempatan dan penyaluran	Sama saja
4	Layanan penguasaan konten	Terlaksana namun belum sepenuhnya materi tersampaikan
5	Layanan konseling individu	Terlaksana, tetapi terkadang ada kendala, karena takut mengganggu guru mata pelajaran yang sedang mengajar di kelas apabila siswanya dipanggil ke ruang BK
6	Layanan bimbingan kelompok	Terkadang terlaksana dengan kendala ruangan khusus untuk bimbingan kelompok tidak ada.
7	Layanan konseling kelompok	Sama saja
8	Layanan konsultasi	Terlaksana
9	Layanan mediasi	Terlaksana bila ada perselisihan
10	Layanan advokasi	Terlaksana di sesuaikan dengan kondisi

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

1. Guru BK

- a. Bagaimana pemahaman Ibu mengenai identitas diri siswa MAL UINSU?
- b. Bagaimana tanggapan siswa kepada Ibu sebagai guru BK di sekolah ini?
- c. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAL UINSU?
- d. Sebagai guru BK, apa upaya/strategi yang Ibu lakukan dalam meningkatkan identitas diri siswa?
- e. Layanan apa yang Ibu rencanakan untuk meningkatkan identitas diri siswa?
- f. Materi apa saja yang akan diberikan dalam pelaksanaan layanan?
- g. Berapa kali dalam seminggu melakukan bimbingan?
- h. Bagaimana indikator keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan identitas diri siswa?
- i. Hambatan apa yang dihadapi oleh Ibu seorang guru BK dalam meningkatkan identitas diri siswa?
- j. Apakah ada kerjasama dengan wali kelas atau pihak yang lain dalam meningkatkan identitas diri siswa?

2. Guru Wali Kelas

- a. Bagaimana pemahaman Ibu mengenai identitas diri siswa MAL UINSU?
- b. Bagaimana peran/strategi guru BK dalam membimbing siswa MAL UINSU?
- c. Bagaimana Pelaksanaan layanan BK di sekolah MAL UINSU?
- d. Apakah ada kerjasama guru BK dengan Ibu sebagai guru wali kelas dalam meningkatkan identitas diri siswa?
- e. Kalau memang ada, kerjasama apa yang dilakukan guru BK dengan Ibu dalam meningkatkan identitas diri siswa?

3. Guru Bidang Studi

- a. Bagaimana pemahaman Ibu mengenai identitas diri siswa MAL UINSU?
- b. Bagaimana peran/strategi guru BK dalam membimbing siswa MAL UINSU?
- c. Bagaimana Pelaksanaan layanan BK di sekolah MAL UINSU?
- d. Apakah ada kerjasama guru BK dengan Ibu sebagai guru bidang studi dalam meningkatkan identitas diri siswa?
- e. Kalau memang ada, kerjasama apa yang dilakukan guru BK dengan Ibu dalam meningkatkan identitas diri siswa?

4. Siswa

- a. Bagaimana identitas diri siswa di kelas XI IPS?
- b. Bagaimana menurut Saudara peran guru BK di sekolah ini?
- c. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah terlaksana sampai saat ini?
- d. Bagaimana respon dari siswa terhadap layanan yang diberikan guru BK?
- e. Upaya apakah yang diberikan guru BK dalam meningkatkan identitas diri siswa?
- f. Menurut Saudara, apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi atau layanan yang dilakukan oleh guru BK?

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

1. Guru BK

Nama : Farida Hidayani Nasution, S.Psi

Jam/ Hari/ Tanggal : 09.40/ Senin/05 November 2018

No	Pertanyaan	Respon
1	Bagaimana pemahaman Ibu mengenai identitas diri siswa MAL UINSU?	Identitas diri siswa di MAL UINSU secara keseluruhan baik. Untuk kelas XI IPS ¹ SUDAH dikatakan baik, walaupun ada beberapa siswa yang masih memiliki krisis identitas. Untuk siswa yang memiliki krisis identitas diberikan konseling individual dan layanan informasi agar kedepannya bisa berubah.
2	Bagaimana tanggapan siswa kepada Ibu sebagai guru BK di sekolah ini?	Tanggapan mereka baik, karena menurut mereka guru BK selalu memberikan nasehat mana yang baik dan mana yang buruk, dan juga mengajarkan tentang ber etika pergaulan.
3	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAL UINSU?	Pelaksanaannya sesuai dengan permasalahannya, RPL yang sudah dibuat dilaksanakan dengan pemberian layanan yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang berkaitan dengan identitas diri siswa diberikan layanan konseling individual dan layanan informasi materi identitas diri. Dan diluar itu juga mengadakan jam tambahan di jam sekolah.
4	Sebagai guru BK, apa upaya/strategi yang Ibu lakukan dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Iya, sebelum upaya yang telah dibuat terlebih dahulu kita analisis kebutuhan dan permasalahan siswa itu apa, setelah itu kemudian baru dibuat RPL dan programnya. Kemudian melaksanakan layanan sesuai dengan RPL yang telah dibuat yaitu dengan memberikan materi layanan dan mengadakan layanan-layanan BK yang lainnya.
5	Layanan apa yang Ibu rencanakan untuk meningkatkan identitas diri siswa?	Layanan yang saya rencanakan ialah layanan informasi, layanan individual, dan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

6	Materi apa saja yang akan diberikan dalam pelaksanaan layanan?	Materi yang saya berikan tentang identitas diri, percaya diri, dan cara memahami diri.
7	Berapa kali dalam seminggu melakukan bimbingan?	Ibu melaksanakan bimbingan dengan format klasikal sesuai jadwal yaitu seminggu satu kali pertemuan, sedangkan bimbingan dengan format individu dan kelompok itu berdasarkan masalah yang dihadapi siswa.
8	Bagaimana indikator keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Indikator keberhasilan layanan dapat dilihat dari pemahaman dan perubahan perilaku dan prestasi belajar siswa.
9	Hambatan apa yang dihadapi oleh Ibu seorang guru BK dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Hambatan yang dihadapi tentu saja ada, kadang bisa dari siswa, guru, sarana, bahkan dari orang tua siswa. Kadang juga situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Misalnya dari siswa tidak adanya keinginan untuk berubah, walau sudah diberikan layanan tetap saja sama, bahkan tidak mau untuk melaksanakan kegiatan yang diberikan. Kemudian waktu untuk konseling individu sangat singkat dan ruangan khusus untuk kegiatan tersebut tidak ada.
10	Apakah ada kerjasama dengan wali kelas atau pihak yang lain dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Tentu saja ada, misalnya wali kelas, kepala sekolah, guru bidang studi, dan sebagainya.

2. Guru Wali Kelas

Nama : Nuzullaili, S.Pd

Jam/ Hari/ Tanggal : 10.50/ Senin/05 November 2018

No	Pertanyaan	Respon
1	Bagaimana pemahaman Ibu mengenai identitas diri siswa MAL UINSU?	Identitas dirinya bagus, tapi namanya siswa ada yang bagus dan ada yang belum, jadi ada yang memang sudah tinggi identitas dirinya, ada juga yang masih perlu di berikan layanan BK.
2	Bagaimana peran/strategi guru BK dalam membimbing siswa MAL UINSU?	Guru BKnya aktif, perannya bagus, juga karena kalau gak ada guru BK apapun masalah anak tidak terselesaikan, kalau tidak ada yang nangani.
3	Bagaimana Pelaksanaan layanan BK di sekolah MAL UINSU?	Pelaksanaan layanan BK di sekolah ini sudah cukup baik, karena pelayanan BK bisa dirasakan langsung oleh siswa maupun pihak sekolah.
4	Apakah ada kerjasama guru BK dengan Ibu sebagai guru wali kelas dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Ada, misalnya kalau ada siswa yang bermasalah kerjasama guru wali kelas dengan guru BK sangat penting. Di kelas, guru wali kelas yang memperhatikan kebiasaan dan tingkah laku dari siswa tersebut, kemudian akan ditindaklanjuti oleh guru BK, dan tentunya kerjasama dengan pihak sekolah juga.
5	Kalau memang ada, kerjasama apa yang dilakukan guru BK dengan Ibu dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Dari wali kelas dulu kita bimbing bagaimana bisa terselesaikan masalahnya, nanti kalau memang tidak terselesaikan masalahnya baru dialihkan penanganannya kepada guru BK

3. Guru Bidang Studi

Nama : Nuzullaili, S.Pd

Jam/ Hari/ Tanggal : 09.50/ Kamis/1 November 2018

No	Pertanyaan	Respon
1	Bagaimana pemahaman Ibu mengenai identitas diri siswa MAL UINSU?	Identitas diri siswa dikategorikan belum sampai 100%, karena masih ada siswa yang belum memiliki identitas dirinya, dan masih mencari jati diri yang sebenarnya.
2	Bagaimana peran/strategi guru BK dalam membimbing siswa MAL UINSU?	Perannya sudah cukup bagus. Sangat membantu dalam proses pembelajaran di sekolah ini.
3	Bagaimana Pelaksanaan layanan BK di sekolah MAL UINSU?	Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah dikatakan baik..
4	Apakah ada kerjasama guru BK dengan Ibu sebagai guru bidang studi dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Jadi semua berkesinambungan, karena guru BK meminta pertimbangan guru lain dulu bagaimana siswa tersebut karena semua mata pelajaran berbeda-beda, mungkin mata pelajaran ini siswa gak mau belajar, tapi mata pelajaran itu dia mau belajar. Makanya diminta pertimbangan sama guru lain.
5	Kalau memang ada, kerjasama apa yang dilakukan guru BK dengan Ibu dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Apabila ada siswa yang bermasalah dengan mata pelajaran tertentu maka guru tersebut memberitahukan kepada guru BK yang selanjutnya guru BK dan guru tersebut melakukan kerjasama dalam mengatasinya.

4. Siswa

Nama : Hikmah Kesuma

Jam/ Hari/ Tanggal : 11.00/ Senin/05 November 2018

Kelas : XI IPS¹

No	Pertanyaan	Respon
1	Bagaimana identitas diri siswa di kelas XI IPS?	Kalau identitas diri siswa kelas XI IPS ¹ bisa dibilang bagus bu. Cuma kadang ada tuh siswa yang mempunyai identitas diri yang tidak baik, terkadang siswa tersebut tidak mempunyai kepercayaan diri yang rendah dan tidak memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
2	Bagaimana menurut Saudara peran guru BK di sekolah ini?	Guru BK disini baik dan ramah, guru BK selalu memberikan layanan ke kami, dan juga selalu mengingatkan kami kalau kamu melakukan kesalahan.
3	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah terlaksana sampai saat ini?	Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah lancar, dan baik.
4	Bagaimana respon dari siswa terhadap layanan yang diberikan guru BK?	Ya dijalani aja, kalau memang ada kegiatan atau tugas ya jalani. Nanti kalau udah selesai baru diberikan kepada Guru BK. Tapi ada juga siswa yang malas.
5	Upaya apakah yang diberikan guru BK dalam meningkatkan identitas diri siswa?	Iya, karena tugas guru BK itu membimbing siswanya pasti kalau seandainya siswa ada yang bermasalah seperti krisis identitas, pasti dibimbing sama guru BK.
6	Menurut Saudara, apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi atau layanan yang dilakukan oleh guru BK?	Yang jadi penghambat itu siswanya sendiri, kadang kalau gurunya menjelaskan beberapa siswa ada yang ribut, tidak mau mendengarkan. Kadang sudah diberikan bimbingan sama guru BK tapi tetap saja siswanya tidak berubah.

Lampiran V

DOKUMENTASI



Foto Pintu Masuk Sekolah



Foto Wawancara dengan Guru BK



Foto Wawancara dengan Wali Kelas



Foto Sedang Wawancara dengan Siswa



Foto Kegiatan Belajar Mengajar di dalam Kelas



Foto Bersama dengan siswa kelas XI IPS¹